

**Hukum Transaksi Jual Beli Selaput Dara Tiruaan Menurut  
Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara (Studi Kasus  
di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai  
Kota Medan)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**FEBI NURHIDAYATI**

**NIM: 24.13.3.055**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018 M/1439 H**

**Hukum Transaksi Jual Beli Selaput Dara Tiruan Menurut  
Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara (Studi Kasus  
di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai  
Kota Medan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Syari'ah Pada  
Jurusan Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sumatera Utara

Oleh:

**FEBI NURHIDAYATI**

**NIM: 24.13.3.055**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018 M/1439 H**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febi Nurhidayati

NIM : 24.13.3.055

Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum/ Muamalah

Judul Skripsi : "Hukum Transaksi Jual Beli Selaput Dara Tiruan Menurut  
Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara (Studi Kasus di  
Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat, Saya bersedia menerima segala konsekuensinya apabila pernyataan saya tidak benar.

Medan, 12 Februari 2018

Yang membuat pernyataan

**Febi Nurhidayati**

**24.13.3.055**

**HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI SELAPUT DARA TIRUAN MENURUT  
PANDANGAN ULAMA MUI SUMATERA UTARA**

**(Studi Kasus di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)**

Oleh :

**FEBI NURHIDAYATI**

**NIM : 24.13.3.055**

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nurcahaya, M.Ag**

NIP. 19640206 199403 2 003

**Annisa Sativa, SH, M.Hum**

NIP. 19840719 200901 2 010

Mengetahui:

Ketua Jurusan Muamalah

**Fatimah Zahara. M.A**

NIP. 19730208 199903 2 001

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul : **“HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI SELAPUT DARA TIRUAN MENURUT PANDANGAN ULAMA MUI SUMATERA UTARA (Studi Kasus di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)”** telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara pada tanggal \_\_\_\_ .

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat-syarat Sarjana (S1) dalam Ilmu Syariah pada Jurusan Muamalah.

Medan, \_\_ Februari 2018

Panitia Sidang Munaqasyah

Skripsi Fakultas Syariah dan

Hukum

UIN Sumatera Utara Medan

**Ketua,**

**Sekretaris**

Fatimah Zahara. M.A

NIP. 19730208 199903 2 001

002

Tetty Marlina, Mkn

NIP. 19770127 200710 2

### **Anggota-Anggota**

Dr. Nurcahaya, M.Ag

NIP. 19711027 199603 2 002

010

Annisa Sativa, SH, M.Hum

NIP. 19840719 200901 2

## IKHTISAR

Hukum Transaksi Jual Beli Selaput Dara Tiruan Menurut Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara yang penelitiannya berlokasi di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, jual beli selaput dara tiruan ini merupakan suatu permasalahan kontemporer yang mana hal ini dilakukan oleh sebagian masyarakat di lokasi penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa hukum transaksi jual beli selaput dara tiruan di masyarakat Kelurahan Denai, bukan saja untuk tingkat lokasi penelitian yang penulis teliti, tetapi untuk seluruh Indonesia karena produk ini dijual melalui media internet dan siapa saja dapat membelinya dengan mudah, tentu saja hal ini memiliki pengaruh terhadap masyarakat mengingat mungkin sudah banyak sekali orang yang memakainya untuk hal-hal yang kurang baik. Dengan adanya penelitian ini, maka akan ditemukan jawaban terhadap hukum jual beli produk selaput dara tiruan. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yaitu melalui pendekatan *socio legal resserch* yaitu metode penelitian yang mendekati suatu permasalahan melalui penggabungan antara analisa normatif dengan pendekatan ilmu non-hukum dalam melihat hukum dengan memasukkan faktor sosial dengan tetap dalam batasan penulisan hukum. Dan data tersebut dianalisis serta di paparkan secara deskriptif. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, Bagaimana pelaksanaan transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. *Kedua*, Bagaimana pendapat tokoh agama terhadap transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. *Ketiga*, Bagaimana pandangan Ulama MUI Sumatera Utara terhadap transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Oleh karena itu, jawaban dari ketiga rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli selaput dara tiruan ini sudah seharusnya dilarang karena hasil dari penelitian yang lebih mengarah kepada keharamannya dari pada kehalalnya. Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan semua pihak setuju untuk tidak melakukan jual beli ini karena termasuk kedalam penipuan dan tidak memiliki manfaat dalam penggunaan produknya. Baik penjual maupun pembeli seharusnya tidak melakukan jual beli ini. Karena sesuatu yang bersifat memudharatkan itu berbahaya jika terus digunakan untuk hal-hal yang tidak ada manfaat didalamnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat hidayah dan 'Inayah-Nya penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara. Shalawat berangkai salam marilah kita sanjungkan ke pangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan yang tidak mengenal agama menuju alam terang benderang yaitu Syariat Islam yang rahmatan lil'alam.

Skripsi yang berjudul **Hukum Transaksi Jual Beli Selaput Dara Tiruan Menurut Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara (Studi Kasus di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)**. Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sesuai dengan judul di atas, skripsi ini disusun untuk mengetahui apa hukum jual beli selaput dara tiruan yang telah beredar di Indonesia sejak tahun 2009<sup>1</sup> yang mana sampai saat ini belum ada regulasi yang jelas tentang produk ini, apakah boleh diperjualbelikan atau tidak. Juga sebagai salah satu

---

<sup>1</sup> Lihat jurnal <https://ningkelle.wordpress.com/tag/kesehatan/page/2/>

cara memperkecil terjadinya perzinahan di Indonesia, mengingat hadirnya produk ini membuka banyak celah untuk berbuat demikian.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, namun atas rahmat dan hidayah Allah SWT. dengan adanya arahan, bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. *Alhamdulillah*, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun begitu masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi materi maupun metodologi, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Zulham, M.Hum, Dr. Syafrudin Syam, Dr. Mustafa Kamal Rokan, Dr. Syukri Albani selaku Dekan, WD I, WD II, WD III Fakultas Syari'ah dan Hukum.
3. Ibunda Fatimah Zahara M.A selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibunda Tetty Marlina Tarigan, S.H, M.Kn selaku Sekretaris Jurusan Muamalah, sebagai orangtua di kampus yang selalu mengarahkan dan membimbing dalam bidang akademik.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibunda Dr. Nurcahaya, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibunda Annisa Sativa, SH, M. Hum selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan bimbingan serta arahan untuk kesempurnaan isi skripsi ini.



5. Seluruh Dosen, Staf Akademik dan Administrasi, Staf LPPM UIN SU (ibu Sukiati) di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Seluruh Ulama di ruang sidang Komisi Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara, yang mana telah memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang penulis teliti. Terimakasih banyak kepada ust Dr. Amar Adly, M.Ag yang telah mengawal dan memberikan saran kepada penulis selama proses penelitian dan pengejaan skripsi ini.
7. dr. Muharramsyah Rambe, SpB, dr. Farid, dr. Syamsir, dan dr. Hanudse Hartono, SpOg. Terimakasih banyak kepada para Dokter Umum maupun Dokter Spesialis yang bersedia saya wawancari dan berdiskusi selama penelitian ini berlangsung
8. Terimakasih terkhusus dan teristimewa untuk Ayahanda Wagimin dan Ibunda Agustini yang telah mengasuh, merawat, mendidik, dan membesarkan penulis sampai sekarang ini. Juga kepada saudara kandung penulis, Adinda Ahmad Permadi merekalah sosok yang tiada lelah memberi semangat dalam setiap waktunya untuk penulis, mendoakan yang terbaik agar tetap semangat dalam menyelesaikan studi guna mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1), yang rela berkorban baik moril maupun materil untuk setiap saat. Sungguh tiada terkira apa yang sudah mereka berikan dan tidak dapat penulis balas dengan apapun, semoga Allah SWT selalu

melimpahkan rahmad dan hidayahnya kepada kita sehingga menjadi insan yang selalu bersyukur.

9. Alm. kakek Gusmargono, almh. mbah Legiem, alm. mbah kakung Dulmanan mbah uti , Ibu dan Om penulis: Agusta Syafrita, Gusti Ayu, Gustiyen, Gus Hengki, Gus Merica, Pakde Syaiful Effendi, Om Edi, Pakde Wagiran, Pakle Legiman, pakle Wasito&bukle Turah, Pakde Wito, Mas Fahmi, Angga, Dila, Adel, Nur Gusti, Uun, Upik, Mba Rina, Mba Eci, Mba Fina, Mba Tria,
10. Terimakasih banyak-banyak ma best partner in crime Egy Bagaskara, Nur Asiah, Siti Hartinah, Eko Zulhelmi, Yudi Putra, Fuji Bako, Ahnaf Sadana, Yulia Nadrah, Bay Hakim, Kurnia Sari Ningsih, abangda Irfan Hidayat Hutagalung, Latifatul Akhfah, Maya (soim), Diti (minuk), Jenny D.Angel, Nurhalimah, Gita, Yolanda, Lisa Anggraini, Andre Susilo, Reji, Rizky, kak Irna dan bg Irul, yang telah membuat hari-hari penulis menjadi penuh warna dan bahagia, segala rasa telah penulis rasakan bersama kalian.
11. Nur Hafni, Septian Ridho, Elvi Syahreni, Azizah Hrp, Wirdani Putri, Rika Isnaini, Nurbaiti, Nurhayani, Herningsih, Ayu Gaya, Eviyanti, Nirma, Yenni, Tengku, Silvia, Dewi, Iqbal, Ridho Ip, dan teman-teman seperjuangan di jurusan Muamalah stambuk 2013
12. Keluarga besar HMI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU kakanda Cahaya Permata, Radhiani, Nurman, Putri Arianti, abangda Mawan, Fahrul, Jensen, Yogi, Wiwid. Adindaku Mayasuri, Ade Irma, Fachrurrozi, Raja Maratua, Luthfi, Nazuan,

Roid, Layla, Saulina, Putri, Sainsa, Armika, Triska, Ayu Sundari, serta teman seperjuangan selama 1 Periode sasi Ketum Syahrial terimakasih telah mewarnai hari-hari penulis dengan kegiatan yang bermanfaat, menginspirasi dan penuh makna.

13. Bapak Bambang AS dan almh, Ibu Nurlela (selaku Kades di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat yang telah memberikan kami tempat tinggal selama KKN 1 (satu) bulan lamanya) beserta adikku Fadillah, Fadli, Imam, Annas, Annisa, Zumi, Yuli, Tiara, kak QinoY dan bg Defol.

14. Teman-teman seperjuangan selama satu bulan KKN di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat : Ahnaf sadana, Agus Salim, Abdul Rohim, Abdul Fattah, Ahmad Effendi, Amaliyah Rahmah, Adliya Muchni, Asnila Kurniati, Putri Suamrni.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sekalian. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat muslim dan menambah wawasan bagi yang membaca.

Wassalamu'alaikum

Medan, 10 Februari 2018

Penulis,

FEBI NURHIDAYATI  
NIM. 24.13.3.055

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>IKHTISAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Batasan Istilah .....	12
F. Kerangka Pemikiran .....	14

G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	21

## **BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG JUAL BELI DAN SELAPUT**

### **DARA**

A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli .....	22
B. Jual Beli yang Dilarang .....	30
C. Selaput Dara Menurut Ilmu Kedokteran Dan Syariat Islam .....	35
D. Selaput Dara Tiruan.....	39

## **BAB III LETAK DEMOGRAFIS LOKASI PENELITIAN**

A. Letak Geografis dan Kondisi Demografis.....	42
B. Mata Pencaharian .....	45
C. Pendidikan .....	48
D. Agama dan Adat Istiadat.....	52

## **BAB IV HASIL PENELITIAN TERHADAP JUAL BELI SELAPUT**

### **DARA TIRUAN DI KELURAHAN DENAI KECAMATAN**

### **MEDAN DENAI KOTA MEDAN**

A. Praktik Jual Beli Selaput Dara Tiruan .....	60
--	----

B. Pendapat Tokoh Agama Terhadap Transaksi Jual Beli

Selaput Dara Tiruan.....64

C. Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara Terhadap

Jual Beli Selaput Dara Tiruan .....70

D. Analisa Penulis.....74

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....81

B. Saran.....82

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel I	Jumlah penduduk Kelurahan Denai menurut kelompok umur	44
Tabel II	Jumlah penduduk Kelurahan Denai menurut jenis kelamin	44
Tabel III	Banyak Tenaga Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Kelurahan Denai	46
Tabel IV	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Denai	51
Tabel V	Agama yang Dianut di Kelurahan Denai	53
Tabel VI	Sarana Tempat Ibadah di Kelurahan Denai	54
Tabel VII	Majelis-Majelis Keagamaan di Kelurahan Denai	55
Tabel VIII	Adat atau Suku Masyarakat Kelurahan Denai	57





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu memiliki kepentingan dengan manusia lain. Hal ini berpedoman dengan ajaran-ajaran Islam, bahwasannya kepentingan tersebut harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari kegiatan ini maka timbulah antara hak dan kewajiban. Kaidah-kaidah hukum yang mengatur antara hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat disebut sebagai muamalah.

Kegiatan muamalah sering terjadi di kehidupan masyarakat, oleh karena itu perlu adanya perhatian dan pengawasan, sehingga tidak akan menimbulkan kesulitan dalam ketidakadilan.<sup>2</sup> Transaksi bisnis merupakan hal yang sangat diperhatikan dan dimuliakan dalam Islam. Perdagangan bisa saja dilakukan oleh individu atau perusahaan dan berbagai lembaga-lembaga

---

<sup>2</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Azas-Azas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UII Press, 1990), h. 11.

yang serupa.<sup>3</sup> Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an sistem bermuamalah yang baik dan benar menurut Islam dalam firman Allah Q.S. An-Nisaa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>4</sup>

Maksud perniagaan dari dalil di atas adalah transaksi jual beli. Proses penjualan merupakan transaksi paling banyak dilakukan dalam dunia perniagaan, bahkan secara umum dan universal adalah bagian yang penting dalam aktifitas usaha.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi, dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 121.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung : Cv Insan Kamil, 2011), h. 83.

<sup>5</sup> Jakfar Muhammad, *Hukum Bisnis*, (Malang: PT. LKLS Printing Cemerlang, 2009), h. 170.

Kultur, ekonomi dan sosial yang telah tumbuh dan berkembang dengan pesat sehingga memiliki dampak yang lebih cenderung dan mengarah ke bentuk sekuler. Yang mengakibatkan timbulnya ketidakpedulian masyarakat terhadap nilai keagamaan, kesopanan dan kesusilaan. Buruknya lagi mayoritas masyarakat menganggap yang demikian suatu urusan yang bersifat pribadi. Realita ini berimplikasi praktis pada masyarakat muslim yang secara perlahan terkontaminasi oleh arus sekularisme tersebut. Dampak yang timbul yakni kecenderungan yang tumbuh di benak masyarakat bahwa tidak diperhatikannya lagi nilai-nilai keagamaan, dan lebih cenderung berbuat atas dasar-dasar yang bersifat sementara dan pragmatis. Hal ini tampak jelas dalam era dunia modern, di mana orang-orang lebih tertarik dengan hal-hal baru dan trendy, baik itu pakaian, makanan, model hiburan maupun hal lain yang berimplikasi kepada tingkah laku dan pergaulan yang tanpa disadari sudah melanggar aturan kesusilaan yang semestinya dijunjung tinggi oleh masyarakat timur khususnya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berdampak terhadap baik dan buruknya tingkah laku masyarakat khususnya di Indonesia. Salah satu contoh ialah

semakin mudah dan tidak terkontrolnya tingkah laku masyarakat atas sesuatu yang kurang baik seperti halnya dapat dengan mudah membuka situs-situs yang tidak pantas untuk dilihat sehingga menimbulkan hal yang tidak baik bagi generasi selanjutnya. Dengan adanya hal yang demikian maka akan berdampak pada pergaulan bebas (*free sex*) di kalangan remaja, ditambah dengan model berpacaran anak remaja saat ini sudah melewati batas norma-norma agama.

Faktanya, dapat dilihat mulai dari anak-anak tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga tingkat Universitas sudah berani melakukan hubungan seksual di luar nikah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Hal ini memberikan suatu implikasi pada masyarakat bahwa robeknya selaput dara sama dengan hilangnya keperawanan, karena hal-hal tersebut.<sup>6</sup>

Sabda Rasulullah SAW tentang keutamaan dan faedah-faedah yang bisa didapatkan seorang laki-laki menikahi seorang perempuan perawan (masih suci):

---

<sup>6</sup> Lola Wagner dan Danny Irawan, *Seksualitas Di Pulau Batam "Suatu Studi Antropologi"* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1997), h. 60.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْكُم بِالْأَبْكَارِ، فَإِنَّهُنَّ أَغْذَبُ أَفْوَاهًا، وَأَنْتَقُ  
أَرْحَامًا، وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ (رواه ابن ماجه)<sup>7</sup>

Artinya : Dari Jabir, Rasulullah saw bersabda : “hendaklah kalian menikah dengan perawan, karena rahim mereka lebih subur, mulut mereka lebih lembut, tipu dayanya lebih sedikit, dan lebih ridha menerima penghasilan yang sedikit” HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan data hasil survei penelitian ilmiah yang pernah dilakukan oleh Boyke Dian Nugraha, menurutnya bahwa keperawanan di Negara Indonesia masih di hormati dan di hargai. Hal ini dilihat dari tingkat keinginan laki-laki untuk menikah dengan perempuan perawan masih sangat tinggi yakni berkisar antara 70% (tujuh puluh persen) sampai dengan 80% (delapan puluh persen). Yang dimaksud perempuan perawan disini dalam artian belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis, memiliki selaput dara secara utuh dan mengeluarkan percikan darah pada saat melakukan hubungan seksual pada malam pertama.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Syaikh Abu Al-‘Abbas Syihabuddin Ahmad ibn Abi Bakr Abdurrahman ibn Ismail Al-Kanani Al-Bushiri Al-Qahiri Al-Syafi’i, *Zawaid Sunan ibn Majah ‘Ala Al-Kutubi Al-Khamsah* (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1996), h. 265.

<sup>8</sup> Boyke Dian Nugraha, *Problema Seks dan Solusinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3-5.

Akibat dari pandangan masyarakat dan data penelitian tersebut, membuat wanita yang telah robek selaput darahnya sebelum menikah (bukan disebabkan karena perbuatan zina) merasa resah ketika hendak menikah. Pada sisi lain, wanita yang telah robek selaput daranya dan hilang keperawanannya yang disebabkan perbuatan zina juga merasa resah ketika hendak menikah. Mereka takut ketahuan oleh suami disebabkan selaput daranya telah robek dan keperawanannya telah hilang terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Akhirnya, banyak perempuan yang robek selaput daranya (bukan karena perbuatan zina) maupun yang robek selaput daranya dan hilang keperawanannya (karena zina) mengambil alternatif untuk menutupinya dengan memakai selaput dara tiruan.<sup>10</sup> Pemakaian selaput dara tiruan ini didasari dengan tingkat keinginan laki-laki yang masih tinggi untuk menikah dengan perempuan perawan, ditambah dengan minimnya pengetahuan masyarakat tentang selaput dara dan keperawanan.

---

<sup>9</sup> Handrawan Nadesul, *Cara Sehat Menjadi Perempuan “ Cantik-Feminin-Cerdas”* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008), h. 36

<sup>10</sup> Selaput Darah Tiruan (*Artificial Virginity Hymen*) Merupakan Produk Asal Jepang. Selaput Darah Tiruan Ini Dipakai Oleh Para Perempuan Yang Telah Robek Selaput Darahnya Agar Terlihat Seperti Perempuan Perawan Pada Umumnya Yang Memiliki Selaput Darah Secara Utuh.

*Al Ashlu Fil Mua'malati Al Ibahah Hatta Yadullu Ad Dalilu Ala*

*Tahrimiha* “Hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya”. Pernyataan ini adalah salah satu kaidah dalam fiqh muamalah yang disepakati oleh sebagian besar jumur ulama. Hal ini dijelaskan pula menurut ulama Mazhab seperti Malikiyah, Syafi’iyah, Hanabilah, dan Hanafiah. Malikiyah menyatakan bahwa jual beli mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Pengertian jual beli yang umum adalah sebagai berikut:

فهو عقد معاوضة على غير منافع ولا متعة لذة<sup>11</sup>

Artinya: jual beli adalah akad *mu’awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.

Dari definisi tersebut dapatlah dipahami bahwa jual beli adalah akad *mu’awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak, yaitu penjual dan pembeli, yang objeknya bukan manfaat, yaitu benda, dan bukan untuk kenikmatan seksual.

sedangkan, jual beli dalam arti khusus adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Ali fikri, *Al-Muamalat Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*, (Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1357), h. 9.

فهو عقد معاوضة على غير منافع ولا متعة لذة ذومكايسة أحد عوضيه غيرذهب ولا فضة، معين غير العين فيه<sup>12</sup>

Artinya: Jual beli adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas dan bukan utang.

Syafi'iyah memberikan definisi jual beli sebagai berikut:

وشرعا: عقديتضمن مقابلة مال بمال بشرطه الآتى لاستفادة ملك عين أو منفعة مؤبدة<sup>13</sup>

Artinya: jual beli menurut syara' adalah suatu akad yang mengandung tukar-menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh ulama Malikiyah dan Syafi'iyah tersebut dapat diambil intisari bahwa:

- a. Jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> Syamsuddin Muhammad Ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj, Juz 3*, (Bireut: Dar Al-Fikr, 2004), h. 372.



pihak kedua menyerahkan imbalan, baik berupa uang maupun barang.

- b. Objek jual beli bukan hanya barang (benda), tetapi juga manfaat dengan syarat tukar menukar yang berlaku selamanya, bukan untuk sementara.

Jika dilihat dari pengertian jual beli menurut ulama Mazhab di atas, jual beli selaput dara tiruan ini sudah memenuhi syarat yaitu adanya kedua belah pihak, dan terpenuhinya objek. Di antara syarat barang yang akan dijual adalah bukan barang yang haram dan mengandung najis, sehingga dilarang jual beli khamar, babi, bangkai, dan anjing. Begitu pula tidak boleh menjual barang yang mengandung gharar (ketidakjelasan), yaitu untung-untungan, bisa mendapat yang bagus, bisa mendapat yang berkualitas rendah.

Dengan adanya kemajuan teknologi, masyarakat mengetahui telah ada produk yang bernama selaput dara tiruan. Dan tanpa disadari jual beli produk tersebut sudah banyak terjadi masyarakat. Dimana produk selaput

dara tiruan ini diperjualbelikan melalui Internet, kemudian konsumen menggunakannya dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menggunakan produk ini untuk menutupi aib dirinya, karena pernah menjadi korban pemerkosaan dan merasa bahwa kepercayaan dirinya kembali setelah menggunakan produk tersebut;
2. Menggunakan produk ini atas permintaan dari suaminya;
3. Menggunakan produk ini untuk menutupi aib, karena pernah melakukan hubungan terlarang dengan mantan pacarnya yang sangat di sesali.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, penulis menemukan bahwa beberapa dari mereka menggunakan produk tersebut atas permintaan pasangannya. Sedangkan produk selaput dara tiruan ini merupakan sesuatu yang tidak layak

untuk diperjualbelikan. Transaksi jual beli seperti ini sudah sepatutnya dilarang, karena dikhawatirkan membuka banyak celah untuk melakukan perbuatan zina.

Berdasarkan penemuan di atas, maka penulis selaku mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum merasa terpanggil untuk menelitinya lebih jauh

dalam bentuk skripsi dengan judul : **“Hukum Transaksi Jual Beli Selaput Dara Tiruan Menurut Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara (Studi Kasus di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan?
2. Bagaimana pendapat tokoh agama terhadap transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan?
3. Bagaimana pandangan Ulama MUI Sumatera Utara terhadap transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan?
2. Untuk mengetahui pendapat tokoh agama terhadap transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan?
3. Untuk mengetahui pandangan Ulama MUI Sumatera Utara terhadap transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, kiranya penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan terhadap masalah yang diteliti, dan untuk menambah wawasan, khususnya untuk penulis dan umumnya bagi perkembangan ilmu yang berkaitan langsung dengan penggunaan selaput dara tiruan. Bagi akademis, dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan bahan penyuluhan baik secara komunikatif, maupun informatif, khususnya masyarakat Indonesia yang memperjual belikan produk selaput dara tiruan ini.

Terhadap para konsumen (pelaku) dan masyarakat yang akan melakukannya sehubungan dengan adanya penelitian dan karya ilmiah ini, penulis berharap tidak mau menggunakan produk tersebut apalagi sampai melakukan jual beli produknya.

## E. Batasan Istilah

Agar pemahaman pembaca tidak terlalu jauh, maka berikut ini akan penulis uraikan batasan-batasan yang dipakai dalam penelitian ini:

Hukum adalah aturan-aturan atau norma yang mengakui dan mengikat para anggotanya dalam sebuah masyarakat yang dibuat oleh badan (lembaga) dan dilaksanakan bersama dan ditujukan untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> M. muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and the Orientalist*, Edisi terjemah oleh Yudian Wahyudi Asmin, Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis, (Yogyakarta: Tiara Wacana, t.t), h. 13.

Transaksi diartikan sebagai kejadian ekonomi/keuangan yang melibatkan paling tidak 2 (dua) pihak (seseorang dengan seseorang atau beberapa orang lainnya) yang saling melakukan pertukaran, melibatkan diri dalam perserikatan usaha, pinjam meminjam atas dasar suka sama suka ataupun atas dasar suatu ketetapan hukum atau syariah yang berlaku. Dalam sistem ekonomi yang paradigma Islami, transaksi harus dilandasi oleh aturan hukum-hukum Islam (syariah) karena transaksi adalah manifestasi amal manusia yang bernilai ibadah dihadapan Allah, yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu transaksi halal dan haram.”<sup>15</sup>

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sunarto Zulkifli, *Dasar-dasar Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), h. 10.

<sup>16</sup> Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

Selaput dara tiruan adalah alat yang dibuat untuk meniru bentuk selaput dara dan ditempatkan didalam [vagina](#) serta dapat mengeluarkan cairan berwarna merah seperti darah saat mendapat suatu tekanan. Terbuat dari naural albumin semacam protein penambah sel darah dari rumput laut. Bahan ini sama dengan bahan pembuat infus.<sup>17</sup>

Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu lembaga permusyawaratan para ulama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan MUI adalah institusi MUI provinsi Sumatera Utara.

## **F. Kerangka pemikiran**

Setiap manusia dalam bermasyarakat memiliki kebutuhan dan kepentingan. Di antara kebutuhan dan kepentingan tersebut ada kalanya mempunyai persamaan dan ada kalanya saling bertentangan. Agar kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan tersebut tidak menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat sehingga kedamaian dan ketentraman dapat dipelihara maka perlu adanya suatu tatanan kehidupan

---

<sup>17</sup> Selaput Dara tiruan di akses dari <http://selaputdarahbuatan.com/selaput-dara-buatan.html>, pada tanggal 25 September 2017 pukul 13.55

yang berisi aturan atau perintah dan larangan yang dalam konteks kekinian disebut dengan istilah hukum.

Ketika aturan hukum telah diputuskan dan diberlakukan dalam suatu masyarakat, ada kalanya terdapat segolongan dari masyarakat itu yang menerima hukum sedangkan segolongan lainnya menolak. Dalam hal ini terdapat teori penerimaan dan kepatuhan masyarakat akan hukum, yaitu teori persetujuan dan teori paksaan.<sup>18</sup>

Teori persetujuan didasarkan pada pemikiran bahwa kepatuhan yang diberikan masyarakat terhadap hukum diberikan atas dasar persetujuan yang diberikan oleh para anggota masyarakat terhadap hukum yang diberlakukan untuk mereka. Selain itu, pada dasarnya masyarakat dianggap mengetahui dan menyetujui suatu hukum karena hukum dibuat dan disahkan oleh para wakil rakyat di sebuah parlemen yang notabennya dipilih oleh rakyat. Hal ini disampaikan oleh Maria Farida Indrati Soeprapto, S.H, M.H.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006), cet. 4, h. 155.

<sup>19</sup> Maria Farida Indrati, *Ilmu Perundang-undangan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 177.



Teori didasarkan bahwa agar hukum tersebut dapat dijalankan oleh semua anggota masyarakat maka tatanan tersebut haruslah dibuat oleh pimpinan atau penguasa masyarakat itu dan sifatnya memaksa sehingga bila dilanggar maka pelakunya akan mendapatkan sanksi. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Utrecht ketika mendefinisikan tentang hukum sebagaimana dikutip kembali oleh Chainur Arrasjid.<sup>20</sup>

Karena sifatnya yang memaksa tersebut maka hukum secara perlahan dapat mengubah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soerjono Soekanto : “Hukum mungkin digunakan sebagai alat *agent of change*, atau pelopor perubahan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pelopor perubahan memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial dan di dalam melaksanakan hal itu langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan, bahkan mungkin menyebabkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya”. Lebih jauh beliau menjelaskan

---

<sup>20</sup> Chainur Arrasjid, *Dasar-Dasar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), cet. V, h. 21.

bahwa hukum mempunyai pengaruh langsung ataupun tidak langsung dalam mendorong terjadinya perubahan sosial.<sup>21</sup>

Mengenai transaksi ini hendaklah masyarakat muslim memperhatikan apapun kegiatan yang dilakukan dalam transaksi jual beli agar sesuai dengan syariat dan akidah maka apapun yang kita lakukan akan menjadi baik bagi kita dan kehidupan yang akan datang selagi kita menjalankan sesuai dengan aqidah Islam.

Kemudian alasan mengapa dalam penelitian ini penulis meminta pandangan MUI Sumatera Utara sebagai landasan hukum. Dikarenakan hukum maupun legalitas untuk penjualan Selaput Dara Tiruan ini belum ada, apakah jual beli yang seperti ini diperbolehkan atau tidak.

Sementara anggota parlemen konservatif Mesir sudah menyerukan larangan impor produk Selaput Dara Tiruan tersebut, seorang tokoh agama di Mesir juga meminta pada pemerintah untuk mengeluarkan fatwa agar pengimpor dan pengguna produk tersebut dikucilkan. Hal senada dikemukakan tokoh agama Mesir lainnya, Abdoel Moati Bayoumi “siapa pun yang mengimpor produk tersebut harus dihukum pancung. Sebab produk

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 121-122.

tersebut akan mendorong terciptanya hubungan seks terlarang, sedangkan Islam melarang hubungan ini kecuali dalam pernikahan”.

Realita yang terjadi, di Indonesia belum ada larangan tentang penjualan produk Selaput Dara Tiruan tersebut. Padahal sudah cukup lama produk ini beredar di Indonesia, sekitar tahun 2009 produk ini sudah ramai diperbincangkan di internet dan seperti yang penulis telusuri beberapa waktu ini, para seksolog juga sudah banyak yang berkomentar tentang produk Selaput Dara Tiruan tetapi sampai sekarang masih belum ada klausula baku mengenai boleh atau tidaknya penjualan Selaput Dara Tiruan di Indonesia. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menimbulkan dampak negative yang lebih besar dari pada dampak positifnya.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan data penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu metode yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian ini merupakan penelitian sosial (*socio legal approach*); karena pendekatan ini terfokus pada gejala sosial dan hukum dalam

masyarakat, dalam hal ini adalah transaksi jual beli selaput dara tiruan.

Ini termasuk penelitian hukum Islam Empiris.<sup>22</sup> yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>23</sup>

2. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah *socio legal resserch* yaitu metode penelitian yang mendekati suatu permasalahan melalui penggabungan antara analisa normatif dengan pendekatan ilmu non-hukum dalam melihat hukum dengan memasukkan faktor sosial dengan tetap dalam batasan penulisan hukum.
3. Metode pengumpulan data, metode yang digunakan adalah penelitian lapangan berdasarkan data primer, dengan metode :
  - a. Metode wawancara (*Interview*) yakni penulis melakukan serangkaian dialog, atau tanya jawab langsung dengan responden,

---

<sup>22</sup> Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Cet 1, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 204.

<sup>23</sup> Amiur Nuruddin, Faisar Ananda, Dkk., *Metodologi Penelitian Ilmu Syari'ah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010) h. 105-106.

tokoh masyarakat dan tokoh Ulama MUI Sumatera Utara yang berkenaan dengan tulisan ini.

- b. Dokumentasi, yaitu dengan melakukan penelusuran kepustakaan (*library research*), dengan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku, karangan ilmiah, dan hal-hal yang berhubungan dengan bahasan penulis.<sup>24</sup>
- c. Media Internet, yaitu dengan melakukan penelusuran mengingat masih sangat minimnya informasi tentang selaput dara tiruan di media cetak seperti buku.

#### 4. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini adalah data-data yang berhasil diperoleh kemudian diklasifikasikan, dan data yang telah diperoleh dideskripsikan dengan menjabarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan bahasa dan redaksi dalam bentuk tulisan yang disajikan secara keseluruhan. Selanjutnya penulis merangkum data-data yang telah terkumpul berdasarkan data yang diperoleh dari objek atau masalah yang diteliti.

---

<sup>24</sup> Mukti Fajar Nur Dewanto Dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normative Dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 168.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mempergunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut ini :

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teoritis Tentang Jual Beli dan Selaput Dara, yang terdiri dari: Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli, Jual Beli Yang Dilarang, Selaput Dara Menurut Ilmu Kedokteran Dan Syariat Islam, dan Selaput Dara Tiruan.

BAB III Letak Demografis Lokasi Penelitian, yang terdiri dari: Letak Geografis dan Kondisi Demografis, Mata Pencaharian, Pendidikan, Agama dan Adat Istiadat.

Bab IV Hasil Penelitian Terhadap Jual Beli Selaput Dara Tiruan Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, yang terdiri dari: Praktik Jual Beli Selaput Dara Tiruan, Pendapat Tokoh Agama Terhadap Transaksi Jual Beli Selaput Dara Tiruan, Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara Terhadap Jual Beli Selaput Dara Tiruan, dan Analisa Penulis.

BAB V Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS TENTANG JUAL BELI DAN SELAPUT DARA

#### A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli

##### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli ( البيع<sup>25</sup> ) secara bahasa merupakan masdar dari kata بيعا diucapkan بيع - باع bermakna memiliki dan membeli. Kata aslinya keluar dari kata باع karena masing-masing dari dua orang yang melakukan akad meneruskannya untuk mengambil dan memberikan sesuatu. Orang yang melakukan penjualan dan pembelian disebut البيعان. Jual beli diartikan juga “pertukaran sesuatu dengan sesuatu”. Kata lain dari al-bai’ adalah asy-syira’, al-mubadah dan at-tijarah.

Pengertian jual beli dapat ditinjau dari 2 (dua) aspek yaitu aspek etimologi dan aspek terminologi.

---

<sup>25</sup> بيع merupakan فعل مضارع, باع merupakan فعل ماضٍ, باع - بيع - يبيع berasal dari البيع<sup>25</sup>, مصدر dari بيع = بيعا, اسم معرفة, بيع merupakan اسم نكرة, البيع merupakan اسم معرفة, بيعا = بيع مصدر. Lihat di Al-Imami As-Shanhaji Nafa’anahallah Ta’ala bihi fii Ad-Daraini, *Matan Al-Jurumiyah*, (Medan: Sumber Ilmu, t.th)

Jual beli menurut etimologi adalah:

مقابلة شيء بشيء<sup>26</sup>

Artinya: Tukar-menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.

sedangkan menurut terminologi, ulama memberikan definisi tentang jual beli dalam kitab Majmu' mengatakan bahwa jual beli adalah<sup>27</sup> مقابلة مال

تبادل بئال tukar menukar barang dengan barang dengan maksud memberi kepemilikan.

Sayid Sabiq mengartikan jual beli ( *al-bai'* ) menurut bahasa sebagai berikut:

البيع معناه لغة مطلق المبادلة<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Syamsuddin Muhammad Ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj, Juz III*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), h. 372.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 372.

<sup>28</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 126.



Artinya : Pengertian jual beli menurut bahasa adalah tukar-menukar secara mutlak.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa jual beli menurut bahasa adalah tukar-menukar apa saja, baik tukar menukar antara barang dengan barang, barang dengan uang, atau uang dengan uang. Pengertian ini diambil dari firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 16 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.<sup>29</sup>

Sebagaimana di kemukakan oleh Ali Fikri, dalam kitabnya *Al-Muamalat Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*. Malikiyah menyatakan bahwa jual beli mempunyai 2 (dua) arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Pengertian jual beli yang umum adalah sebagai berikut:

فهو عقد معاوضة على غير منافع ولا متعة لذة<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung : Cv Insan Kamil, 2011), h. 3.

Artinya: jual beli adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak, yaitu penjual dan pembeli, yang objeknya bukan manfaat, yaitu benda, dan bukan untuk kenikmatan seksual.

sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah sebagai berikut:

فهو عقد معاوضة على غير منافع ولا متعة لذة ذومكايسة أحد عوضيه غيرذهب ولا فضة،  
معين غير العين فيه<sup>31</sup>

Artinya: Jual beli adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas dan bukan utang.

Syafi'iyah memberikan definisi jual beli sebagai berikut:

وشرعا: عقد يتضمن مقابلة مال بمال بشرطه الآتى لاستفادة ملك عين أو منفعة مؤبدة<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ali fikri, *Al-Muamalat Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*, (Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1357), h. 9.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> Syamsuddin Muhammad Ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj, Juz 3*, (Bireut: Dar Al-Fikr, 2004), h. 372.

Artinya: jual beli menurut syara' adalah suatu akad yang mengandung tukar-menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh ulama Malikiyah dan Syafi'iyah tersebut dapat diambil intisari bahwa:

- c. Jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang dan pihak kedua menyerahkan imbalan, baik berupa uang maupun barang.
- d. Objek jual beli bukan hanya barang (benda), tetapi juga manfaat dengan syarat tukar menukar yang berlaku selamanya, bukan untuk sementara, bukan riba dan bukan utang.

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan al-Qur'an, sunnah dan ijma' para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya mubah kecuali jual beli yang dilarang oleh syara'.

---

a. Dasar hukum dari Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 275 :

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya : Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.<sup>33</sup>

Firman Allah dalam Q.S An-Nisa' (4) ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung : Cv Insan Kamil, 2011), h. 47.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 83.

b. Dalil dari Hadis Rasulullah Saw. adalah sebagai berikut:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ  
وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ - (رواه البزري و صحيح الحاكم)<sup>35</sup>

Artinya: Dari Rifa'ah ibnu Rafi' bahwa Nabi Saw. pernah ditanya manakah usaha yang paling baik? Nabi menjawab: Usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur. (diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan dishahihkan oleh Al-Hakim)

عن أبي سعيد عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين  
والشهداء (رواه ترميذي أبو عيسى وهو صحيح)<sup>36</sup>

Artinya: Dari Abi Sa'id dari Nabi Saw. beliau bersabda: Pedagang yang jujur (benar), dan dapat dipercaya nanti bersama-sama dengan Nabi, shiddiqin, dan syuhada. (HR. At-Tirmidzi. Berkata Abu 'Isa: hadis ini adalah hadis yang shahih)

Dari firman Allah dan hadis-hadis yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang halal dan mulia. Yang

---

<sup>35</sup> Muhammad Bin Ismail Al-Kahlani, *Subul As-Salam, Juz 3*, cet ke-4 (Mesir: Maktabah Mushtafa Al Babiy Al-Halabiy, 1960), h. 4.

<sup>36</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 3, (Mesir: Maktabah Kutub Al-Mutun, 1426H), h. 515.

dibolehkan oleh syari'at Islam, sehingga dengan jual beli tersebut syari'at Islam menemukan kemaslahatan dan kemanfaatannya. Apabila dilakukan dengan jujur, maka kedudukannya di akhirat nanti setara dengan para nabi, syuhada, dan *shiddiqin*.

c. Ijma' para Ulama

Dasar hukum selanjutnya adalah ijma'<sup>37</sup> ulama. Para Ulama dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkannya kadang kala berada di tangan orang lain. Dengan jual beli, maka manusia saling tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian roda kehidupan ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan menguntungkan kedua belah pihak.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Kesesuaian pendapat (kata sepakat) dari para ulama mengenai suatu hal (tentang hukum dalam agama). Lihat di: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 418.

<sup>38</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 179.

## B. Jual Beli yang Dilarang

Jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang. Jual beli yang dilarang juga ada yang batal ada pula yang terlarang tetapi sah.

Jual beli dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Barang najis yang dijual belikan oleh agama, seperti anjing, babi,

berhala, bangkai, dan khamar, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ جَابِرٍ : أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ  
وَلِلْأَصْنَامِ (رواه الجماعة)<sup>39</sup>

Artinya: Dari Jabir, sesungguhnya dia pernah mendengar Nabi Saw.

bersabda: “Sesungguhnya Allah mengharamkan menjual khamr, bangkai, babi, dan patung berhala. (HR. Jama’atu)

Para Fuqaha yang mengupas secara luas mengenai makanan yang halal dan haram baik untuk dimakan, dijualbelikan ataupun hanya diambil manfaatnya saja. Al-Qur’an dan Hadits adalah kitab pokok yang dijadikan dasar dalam setiap pandangan mereka. Namun seperti yang kita ketahui bahwa kedua nash tersebut hanya memuat secara global tentang ketentuan hukum.

---

<sup>39</sup> Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (t.t., t.th) h. 267.

Oleh karena itu para Fuqaha' melakukan ijtihad tentang hal-hal yang hanya tersirat dalam nash tersebut. Seperti halnya benda najis yang diperjualbelikan. Apakah keharaman suatu benda untuk dimakan juga dapat berimbas pada keharaman untuk diperjualbelikannya benda tersebut. Sedangkan keharaman benda untuk dimakan dapat dilihat pula dari "menjijikan" atau tidak. Kita mengetahui bahwa menjijikkan itu bersifat sangat relatif. Menjijikkan bagi seseorang bukan berarti menjijikkan pula bagi orang lain. Pada dasarnya banyak Fuqaha' yang tidak membolehkan jual beli bendabenda najis, namun tidak sedikit pula pendapat yang memperbolehkannya.

Adapun yang memperbolehkan, diantaranya adalah golongan Hanafiyah. Dalam kitab *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, Abdurahhman al-Jazairi menyebutkan bahwa jual beli barang najis diperbolehkan seperti halnya hewan liar dan berbahaya. Karena setiap sesuatu yang bisa diambil manfaatnya maka berhukum halal menurut syara' dan bila menjualnyapun diperbolehkan.

[Wahbah Az-Zuhailly](#) dalam kitabnya [Al-Fiqh Al-Islami wa 'Adilatuhu](#) juga mengatakan bahwa jual beli benda najis diperbolehkan



dengan alasan yang sama. Hal tersebut dengan dasar Allah menciptakan segala sesuatu di bumi untuk memberi manfaat pada manusia.

Adapun pendapat yang tidak memperbolehkan jual beli barang najis adalah dari golongan selain Hanafiyah yaitu Syafi'iyah, Malikiyah dan Hambaliyah. Ketiganya menyatakan bahwa benda yang diperjualbelikan harus suci karena sesungguhnya penjualan yang diperbolehkan harus disertai dengan kesucian. Maka setiap sesuatu yang suci, syara'pun memperbolehkan untuk menjualnya. Adapun barang najis atau yang terkena najis maka dihukumi batal untuk menjualnya (tidak sah), seperti anjing.

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa benda najis itu termasuk dalam benda yang tidak diperbolehkan untuk diperjualbelikan.<sup>40</sup>

[Sayyid Sabiq](#) dalam kitabnya *Fiqh as-Sunnah* juga menjelaskan tentang hal ini. Dapat disimpulkan bahwa beliau berpendapat bahwa barang yang najis tidak boleh dijualbelikan tetapi diperbolehkan diambil manfaatnya dengan tanpa adanya transaksi-transaksi jual beli. Contohnya adalah kotoran hewan, seseorang boleh memberikannya kepada orang lain untuk diambil

---

<sup>40</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Juz. III, (Semarang : Asy-Syifa', 1990), h. 432.

manfaatnya dengan imbalan (uang) sebagai biaya pemeliharaan atau pencarian barang.

Pada dasarnya boleh tidaknya jual beli terhadap suatu benda tergantung pada sifat-sifatnya. Apabila benda tersebut dianggap baik dan wajar maka diperbolehkan untuk menjualnya. Ahmad Mustafa al-Maraghi mengemukakan bahwa : “Dihalalkan bagi mereka yang baik dan diharamkan bagi mereka segala yang menjijikkan”.<sup>41</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa para Fuqaha masih berbeda pendapat, sesuai dengan manfaat apa yang terdapat dalam jual beli tersebut. Ada yang membolehkan, jual beli barang najis seperti halnya hewan liar dan berbahaya. Asalkan bisa diambil manfaatnya maka berhukum halal menurut syara' dan menjualnyapun diperbolehkan.

Ada yang mensyaratkan jual harus suci karena sesungguhnya penjualan yang diperbolehkan harus disertai dengan kesucian. Maka setiap sesuatu yang suci, syara'pun memperbolehkan untuk menjualnya. Adapun barang najis atau yang terkena najis maka dihukumi batal untuk menjualnya (tidak sah), seperti anjing. Dalam hal ini Ibnu Rusyd mengatakan

---

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 7, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), h.273.

bahwa benda najis itu termasuk dalam benda yang tidak diperbolehkan untuk diperjualbelikan, dalam hal ini mutlak pelarangannya.

Berbeda dengan [Sayyid Sabiq](#) yang berpendapat bahwa barang yang najis tidak boleh diperjualbelikan tetapi diperbolehkan diambil manfaatnya dengan tanpa adanya transaksi-transaksi jual beli, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi berpendapat bahwa apabila benda tersebut dianggap baik dan wajar maka diperbolehkan untuk menjualnya. Yang dimaksud dengan menghalalkan yang baik-baik adalah semua makanan yang dianggap baik oleh perasaan yang wajar dan mengandung gizi yang bermanfaat dan beliau mengharamkan segala yang dianggap kotor oleh perasaan manusia”.

Dalam hal ini, jika di bandingkan dengan kebolehan atau keharaman mengenai jual beli selaput dara tiruan, maka produk tersebut masih dipertanyakan kehalalannya. Mengingat bahan yang digunakan tidak diketahui mengandung najis atau tidak, sedangkan produk selaput dara tiruan ini merupakan sesuatu yang tidak lazim untuk diperjualbelikan karena selaput dara merupakan sesuatu yang dianggap suci, namun saat ini dapat diperjualbelikan dengan produk yang ditiru seperti selaput dara pada umumnya.

### C. Selaput Dara Menurut Ilmu Kedokteran Dan Syariat Islam

Secara etimologi kata selaput dara dalam bahasa Indonesia atau *Ghisyau al-Bakarah* ( غشاء البكارة ) dalam bahasa Arab dan *hymen* dalam bahasa Inggris mengandung arti selaput tipis yang menutupi liang vagina.<sup>42</sup> sedangkan secara terminologi yang dimaksud dengan selaput dara itu sendiri adalah selaput tipis yang menghubungkan antara organ reproduksi perempuan bagian luar (vulva) dengan organ reproduksi bagian dalam (vagina), atau membrane tipis yang berada antara labium mayora dan labium minora dari satu sisi dan saluran vagina dari sisi yang lain.<sup>43</sup>

Dalam Ilmu Kedokteran selaput dara diistilahkan dengan *hymen*. *Hymen* merupakan selaput (membran) tipis yang menutupi sebagian liang vagina yang pada bagian tengahnya berlubang tempat keluarnya darah menstruasi dan pada umumnya dimiliki perempuan perawan.<sup>44</sup> Dalam

---

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 102.

<sup>43</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), Fifth Edition, h. 585.

<sup>44</sup> Sylvia S. Mader, *Understanding Human Anatomy And Phusikology*, (New York: McGraw-Hill, 2005), Fifth Edition, h. 353.

memberikan suatu defenisi tentang selaput dara, para pakar di Ilmu

Kedokteran memiliki defenisi yang beragam diantaranya:

- a. Menurut Syaifuddin, selaput dara merupakan lapisan tipis yang menutupi sebagian besar dari liang senggama, ditengahnya berlubang supaya kotoran menstruasi dapan mengalir keluar, letaknya mulut vagina pada bagian ini.<sup>45</sup>
- b. Menurut Ida Bagus Gde Manuaba, selaput dara merupakan selaput tipis yang menutupi sebagian lubang vagina luar. Pada umumnya selaput dara berlubang sehingga menjadi saluran aliran darah menstruasi atau cairan yang dikeluarkan oleh kelenjar rahim dan kelenjar endomentrium (lapisan dalam rahim),<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Syaifuddin, *Anatomy Fisiologi Untuk Siswa Perawat* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1997), Edisi 2, h. 114.

<sup>46</sup> Ida Bagus Gde Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Penebit Arcan, 1999), h. 48.

sedangkan dalam kajian Syariat Islam sebagaimana yang terangkum dalam literatur-literatur fiqh, bahwa selaput dara diistilahkan dengan (البكارة<sup>47</sup>) atau (العذرة). Kata *al-Bakarah* maupun *al-Uzrah* ini mengandung arti keperawanan atau kegadisan. Kata keperawanan atau kegadisan merupakan selaput tipis yang letaknya berada pada wilayah kemaluan perempuan yang menghubungkan antara organ reproduksi bagian dalam (vagina).<sup>48</sup> Dalam memberikan suatu definisi tentang selaput dara, para Ulama Hukum Islam memiliki definisi yang beragam yakni sebagai berikut:

- a. Menurut *Ibn Qudamah*, keperawanan merupakan selaput tipis yang berada pada kemaluan perempuan yang masih suci atau belum pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.<sup>49</sup>
- b. Menurut *Abdurrahman al-Jaziri*, keperawanan merupakan selaput tipis yang terletak di wilayah vagina dan pada

---

<sup>47</sup> بكر berasal dari kata البكارة, Al-Imami As-Shanhaji Nafa'anahallah Ta'ala bihi fii Ad-Daraini, *Matan Al-Jurumiyyah*, (Medan: Sumber Ilmu, t.th)

<sup>48</sup> Syaikh Adil Fahmi, *Rahasia Wanita Dari A Sampai Z*, Penerjemah Hafiz Muhammad Amin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 22.

<sup>49</sup> Abu Muhammad 'Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah Al-Maqdisi, *Al-Mughni*, Juz 9, (Kairo: Hajr, 1989), h. 411.

umumnya di miliki oleh perempuan perawan yang belum pernah berhubungan seksual dengan lawan jenisnya.<sup>50</sup>

- c. Menurut *Muhammad bin Qasim al-Ghazi*, keperawanan merupakan selaput tipis yang berada pada kemaluan seorang perempuan perawan yang belum pernah berhubungan seksual baik secara halal maupun haram.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa selaput dara merupakan selaput atau membran tipis yang terletak pada wilayah vagina yang menghubungkan antara organ reproduksi perempuan bagian luar dengan organ reproduksi bagian dalam, yang pada bagian tengahnya terdapat lubang tempat keluarnya darah menstruasi. Dan pada umumnya selaput dara dimiliki oleh perempuan perawan sebagai tanda bahwa perempuan tersebut belum pernah melakukan hubungan seksual baik secara halal maupun haram.

---

<sup>50</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahib Al-'Arba'ah*, Juz.4, (Kairo: Maktabah Al-Tsaqafah Al-Diniyyah, 2005), h. 28.

<sup>51</sup> Muhammad ibn Qasim Al-Ghazi, *Fathul Qarib Al-Mujib fi Sarhi AlFaz Al-Taqrir* (Semarang: Al-Hidayah Publication, 2013), h. 44-45.

## **D. Selaput Dara Tiruan**

### **1. Pengertian Selaput Dara Tiruan (*Artificial Virginity Hymen*)**

*Artificial Virginity Hymen* dalam bahasa Inggris atau selaput dara tiruan dalam bahasa Indonesia merupakan selaput tipis yang mirip dengan selaput dara asli.<sup>52</sup> Selaput dara ini dipakai oleh kaum perempuan yang menderita robek selaput daranya disebabkan oleh berbagai faktor agar nampak memiliki selaput dara secara utuh dan dianggap masih perawan pada saat melakukan hubungan seksual pada malam pertama. Selaput dara tiruan ini dibuat oleh *Hisaki Seishiro* yang merupakan seorang Doktorat pertama tentang hymen di *Departement of Human Movement Science Institute Kyoto* pada tahun 1993 di Kyoto, Jepang, dan langsung populer di kalangan wanita kelas menengah seantero Jepang. Pada 1995 selaput dara tiruan ini menjadi sangat populer di Jepang dan Thailand.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapatlah dipahami bahwa selaput dara tiruan (*Artificial Virginity Hymen*) ialah selaput tipis yang mirip dengan selaput dara asli, dapat mengeluarkan cairan berupa darah

---

<sup>52</sup> *Artificial Virginity Hymen* di akses dari <http://www.viva.co.id/berita/metro/98794-selaput-dara-tiruan-mulai-diburu> pada Tanggal 4 Nopember 2017 Pukul 14.54.



buatan yang dipakai oleh kaum perempuan yang menderita robek selaput daranya agar tampak seperti perempuan perawan pada umumnya.

## **2. Kandungan dan Bentuk Selaput Dara Tiruan**

Mengenai kandungan dan bentuk selaput dara tiruan adalah sebagai berikut<sup>53</sup> :

a. Kandungan selaput dara tiruan (*Artificial Virginit Hymen*):

Terbuat dari natural albumin, di dalamnya terdapat protein untuk menambah sel darah dari rumput laut, bahan ini sama dengan bahan pembuat infus. Bahan-bahan yang terkandung di dalamnya dibuat tanpa bahan pewarna, tidak mengandung bahan berbahaya dan tidak membuat alergi. Mudah robek dengan benda tumpul, sehabis dipakai tidak perlu membuangnya lagi karena selaput dara buatan ini akan larut beserta darah buatannya.

b. Bentuk selaput dara tiruan (*Artificial Virginit Hymen*)

---

<sup>53</sup> Kandungan dan bentuk selaput dara buatan diakses dari <https://readthedocs.org/projects/selaput-perawan-buatan-original-jepang/> pada Tanggal 4 Nopember 2017 Pukul 15.25.

Sebuah kotak berwarna coklat berukuran 5 x 8 sentimeter, di dalam kotak itu terdapat alat bentuknya mirip pembungkus alat kontrasepsi (kondom). Bedanya, pada kemasan saset itu terlihat ada kertas tipis dengan gumpalan cairan berwarna merah. Terdiri dari selembbar bahan tembus pandang yang mudah mencair, berukuran persegi, dengan cairan warna merah di bagian tengahnya. Cairan itulah yang disebut-sebut sebagai darah perawan palsu. Cairan tersebut tidak berbau dan tidak lengket.



gambar: Selaput dara tiruan( *artificial virginity Hymen* atau *Gigimo*)



gambar: selaput dara tiruan(*Joan of Arc Red*)

## **BAB III**

### **LETAK DEMOGRAFIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis dan Kondisi Demografis**

##### **1. Letak Geografis**

Kelurahan Denai merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Daerah ini dikepalai oleh seorang lurah yang pusat pemerintahannya berkedudukan di Kelurahan Denai. Letak Kelurahan Denai ini berbatasan dengan,

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tegal Sari Mandala II / Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Medan Tenggara (Menteng) / Kelurahan Binjai / Kelurahan Siti Rejo III;
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tegal Sari Mandala III / Kelurahan Tegal Sari II / Kelurahan Tegal Sari III;

- d. Sebelah timur berbatasan dengan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.<sup>54</sup>

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan Desa/ Kelurahan)

- a. Jarak dari pusat Pemerintahan : 2 Km;
- b. Jarak dari pusat Kota Administrative : 8,5 Km;
- c. Jarak dari pusat Ibu Kota Pemko/Pemkab : 5 Km;
- d. Jarak dari pusat ibu kota provinsi : 7 Km;
- e. Jarak dari pusat ibu kota negara : 2121 Km;

Luas daerah Kelurahan Denai lebih kurang 130.5 Ha, yang terdiri dari 9 (sembilan) lingkungan dimana antara 1 (satu) lingkungan dengan lingkungan lainnya berjauhan. Dalam hal ini sarana transportasi yang digunakan adalah bus kota, becak dayung, becak motor, mobil, sepeda, sepeda motor, dan lain sebagainya.

---

<sup>54</sup> Departemen Dalam Negeri, *Demografis Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*, 2016

## 2. Kondisi Demografis

Keadaan demografis Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan yang meliputi tingkat hidup dan kehidupan, sosial ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Denai lebih kurang 16,089 (enam belas ribu delapan puluh sembilan) orang yang mendiami 9 (sembilan) lingkungan, melihat dari keadaan jumlah penduduk dapatlah dirincikan menurut kelompok umur yang diperoleh dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel: I**

### **Jumlah Penduduk Kelurahan Denai Menurut Kelompok Umur**

<b>No</b>	<b>Kelompok Umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	00-05 tahun	858 Jiwa	5,33%
2	05-10 tahun	2407 Jiwa	14,96%
3	10-15 tahun	3501 Jiwa	21,76%
4	15-20 tahun	1029 Jiwa	6,39%
5	20-25 tahun	1420 Jiwa	8,82%
6	25-30 tahun	1198 Jiwa	7,44%
7	30-ke atas	5676 Jiwa	35,27%
<b>Jumlah</b>		<b>16,089 Jiwa</b>	<b>100%</b>

Sumber: Departemen Dalam Negeri, Demografis Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, dalam angka 2016

Selanjutnya rincian jumlah penduduk Kelurahan Denai menurut jenis kelamin, dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel: II**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Denai Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	8,246 Orang	51,25%
2	Perempuan	7,843 Orang	48,76%
Jumlah		16,089 Orang	100%

Sumber: Departemen Dalam Negeri, Demografis Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, dalam angka 2016

**B. Mata Pencaharian**

Dari banyaknya berbagai ragam manusia, dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari, mata pencaharian penduduk Kelurahan Denai berbeda-beda. Diantaranya Arsitektur, Belum bekerja, Bidan Swasta, Buruh migran laki-laki, Buruh migran perempuan, Buruh tani, Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya, Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata, Buruh usaha jasa informasi dan komunikasi, Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan, Dokter swasta, Dosen swasta, Dukun kampung terlatih, Jasa pengobatan alternative, Jasa penyewaan peralatan pesta, Karyawan perusahaan swasta, Kontraktor, Montir, Nelayan, Pedagang keliling, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pelajar/Mahasiswa, Pembantu rumah tangga, Pemilik jasa transportasi dan perhubungan, Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya,

Pemilik usaha informasi dan komunikasi, Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata, Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran, Pengacara/Notaris, Pengrajin industri rumah tangga, Pengusaha besar, Pengusaha kecil dan menengah, Pensiunan PNS/TNI/POLRI, Perawat swasta, Petani, Peternak, POLRI, Seniman/artis, Sopir, TNI, Tidak mempunyai mata pencarian tetap, Tidak mempunyai mata pencarian (tidak bekerja lagi), Usaha jasa pengerah tenaga kerja, Wiraswasta dan lainnya. Dalam hal ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data yang ada di Kantor Lurah di Kelurahan Denai sebagai berikut:

**Tabel: III**

**Banyak Tenaga Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di  
Kelurahan Denai**

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Arsitektur	2 Orang	0,01%
2	Belum bekerja	1,751 Orang	10,88%
3	Bidan Swasta	13 Orang	0,08%
4	Buruh migran laki-laki	51 Orang	0,31%
5	Buruh migran perempuan	114 Orang	0,70%
6	Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya	137 Orang	0,85%
7	Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	243 Orang	1,51%
8	Buruh usaha jasa informasi dan komunikasi	56 Orang	0,34%
9	Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	140 Orang	0,87%

10	Dokter swasta	5 Orang	0,03%
11	Dosen swasta	21 Orang	0,13%
12	Jasa pengobatan alternative	6 Orang	0,03%
13	Jasa penyewaan peralatan pesta	2 Orang	0,01%
14	Karyawan perusahaan swasta	531 Orang	3,30%
15	Kontraktor	5 Orang	0,03%
16	Montir	16 Orang	0,08%
17	Pedagang keliling	74 Orang	0,45%
18	Pegawai Negeri Sipil	967 Orang	6,01%
19	Pelajar/Mahasiswa	2,380 Orang	14,79%
20	Pembantu rumah tangga	161 Orang	1,00%
21	Pemilik jasa transportasi dan perhubungan	5 Orang	0,03%
22	Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	69 Orang	0,42%
23	Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	177 Orang	1,10%
24	Pengacara/Notaris	6 Orang	0,03%
25	Pengrajin industri rumah tangga	19 Orang	0,11%
26	Pengusaha besar	1 Orang	0,006%
27	Pengusaha kecil dan menengah	338 Orang	2,10%
28	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	158 Orang	0,98%
29	Perawat swasta	95 Orang	0,59%
30	Peternak	105 Orang	0,65%
31	POLRI	24 Orang	0,14
32	Seniman/artis	31 Orang	0,19%
33	Sopir	322 Orang	2,00%
34	TNI	13 Orang	0,01%
35	Tidak mempunyai mata pencarian tetap	5,621 Orang	34,93%
36	Tidak mempunyai mata pencarian	500 Orang	3,10%
37	Usaha jasa pengerah tenaga kerja	2 Orang	0,01%
38	Wiraswasta lainnya	1,929 Orang	11,98%
<b>Jumlah</b>		<b>16, 089 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Departemen Dalam Negeri, Demografis Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, dalam angka 2016



Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa lapangan pekerjaan penduduk Kelurahan Denai pada umumnya adalah Tidak mempunyai mata pencarian tetap. Jika di lihat dari lapangan pekerjaan disimpulkan bahwa sangat sedikit penduduk Kelurahan Denai yang memahami hukum, mengingat kebanyakan dari mereka Tidak mempunyai mata pencarian tetap.

### **C. Pendidikan**

Pendidikan adalah sebuah kewajiban bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Secara azasi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>55</sup>

Secara umum pendidikan adalah suatu proses yang didesain untuk memindahkan dan menularkan pengetahuan dan keahlian atau kecakapan

---

<sup>55</sup> Pengertian Pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

serta kemampuan.<sup>56</sup> Pemindahan atau penularan itu berlangsung secara terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut penelitian pemindahan pengetahuan dan keahlian itu tidak sama kadarnya antara satu kelompok masyarakat yang besar kepada kelompok yang lain, demikian juga satu bangsa atau ras dibandingkan dengan bangsa atau ras yang lain. Bahkan besar dugaan juga tidak sama antara kelompok manusia yang hidup di pegunungan dengan kelompok manusia yang hidup di pantai atau tepi danau. Perbedaan demikian bisa terjadi disebabkan terdapat perbedaan institusi di antara masyarakat- masyarakat tersebut. Seperti perbedaan lembaga pendidikan atau sekolah, universitas, perpustakaan dan sebagainya pada negara-negara maju atau setengah maju.

Kalau di dalam masyarakat modern institusi pendidikan itu memiliki serangkaian indikator pendukung yang sudah modern, sementara di dalam masyarakat sederhana atau kolot tersebut bentuknya lain. Metode penerapannya mungkin lain, serta perlengkapannya juga lain dan serba

---

<sup>56</sup> Spencer, Metta and Inkeles, Alex, *Foundation of Modern Sociology*, (Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J 06732, 1982), h. 364.

sederhana. Sedangkan pada masyarakat modern tentu sudah serba modern.<sup>57</sup>

Pendidikan di negara-negara berkembang, termasuk di tanah air kita Indonesia, merupakan warisan dari pendidikan yang di bawa dan dikembangkan oleh orang Barat, terutama Belanda, Inggris, Spanyol, dan Portugis. Artinya bukan asli warisan pendidikan nenek moyang kita, bila di teliti pendapat para ahli Barat tersebut, maka pendidikan mempunyai fungsi penting yaitu (1) pemindahan kebudayaan dan pewarisan kebudayaan, (2) fungsi nilai-nilai pengajaran, (3) promosi mobilitas sosial, (4) prolehan dan pemberian ijazah dan sertifikat, (5) pelatihan pekerjaan, (6) peningkatan hubungan sosial, (7) membangun semangat nasionalisme, (8) pemeliharaan atau perawatan bayi.<sup>58</sup>

Pernyataan Rusli Karim tentang tujuan pendidikan “Tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai kesadaran dalam memerdekakan

---

<sup>57</sup> Sekarang ini kita namakan modern, tetapi keturunan kita seratus dua ratus tahun yang akan datang mungkin akan mengatakan bahwa apa yang kita miliki sekarang ini adalah sesuatu yang kuno.

<sup>58</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 22-23.

manusia baik mental maupun fisik yang dapat mengendalikan dirinya sendiri dari lingkungan dimana mereka hidup. Pendidikan bertujuan mengembangkan kematangan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya yaitu pengertian akan dirinya sendiri, pengertian akan orang lain, dimana mereka hidup.<sup>59</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dilihat bahwa pendidikan memiliki makna yang sangat besar bagi kehidupan manusia dengan demikian sampai kapanpun akan tetap membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan prioritas utama apabila ingin hidup lebih maju dan bahagia, dapat dilihat sejauh mana antusias terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di Kelurahan Denai dan sejauh mana pula keikutsertaan dalam mendorong putra-putri mereka untuk memasuki lembaga pendidikan (*formal* maupun *non formal*), sehingga para orang tua tidak sedikit memasukkan anaknya di lembaga pendidikan setempat (di Kelurahan Denai) maupun lembaga pendidikan di luar daerah baik yang berstatus swasta maupun negeri.

---

<sup>59</sup> Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, Tth), h. 206.

Untuk mengetahui secara jelas tingkat pendidikan yang ada di tengah masyarakat di Kelurahan Denai, maka akan dijelaskan melalui data-data di bawah ini:

**Tabel: IV**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Denai**

<b>No</b>	<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	74 Orang	0.45%
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	525 Orang	3.26%
3	Sekolah Dasar (SD)	3367 Orang	20.92%
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3114 Orang	19.35%
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	2595 Orang	16.12%
6	Akademi/D1-D3	1944 Orang	12.08%
7	Strata-1	1268 Orang	7.88%
8	Strata-2	105 Orang	0.65%
9	Starata-3	11 Orang	0.06%
10	Tidak Sekolah	3086 Orang	19.18%
<b>Jumlah</b>		<b>16.089</b>	<b>100%</b>

Sumber: Departemen Dalam Negeri, Monografi Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, dalam angka 2016.

Jika di lihat dari table di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling dominan di Kelurahan Denai adalah Sekolah Dasar (SD). Dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa penduduk masyarakat di Kelurahan Denai masih banyak yang kurang memahami hukum, terutama Hukum Islam. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa di antara mereka ada yang memahami Hukum Islam.

## **D. Agama dan Adat Istiadat**

### **1. Agama**

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah merupakan negara yang dikenal sebagai bangsa yang religius yaitu negara yang bangsanya tidak membenarkan tanpa menganut agama atau kepercayaan. Hal itu tercantum dalam Undang-Undang 1945 pasal 29, yaitu;

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
- b. Negara menjamin kebebasan penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.<sup>60</sup>

Beragama merupakan suatu kecenderungan bagi manusia yang didorong oleh sifatnya untuk mempercayai dan meyakini akan adanya suatu kekuatan yang menguasai dalam melebihi kekuatan manusia. Agama pada prinsipnya merupakan kebutuhan manusia sebab manusia diciptakan Tuhan memiliki akal pikiran yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, untuk itu seyogyanya agama dijadikan manusia sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan.

---

<sup>60</sup> Departemen Agama R.I., *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Antara, 1983), h. 47.

Agama merupakan penghubung manusia dengan Tuhannya dan hubungannya dengan sosial kemasyarakatan di antara manusia karena agama membekali perintah dan larangan dalam menempuh jalan kehidupan yang terbaik. Agama sangat penting dalam kehidupan manusia, begitu juga yang dirasakan masyarakat di Kelurahan Denai. Masyarakat di Kelurahan Denai tidak hanya menganut agama Islam saja, akan tetapi mereka juga menganut agama Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan aliran kepercayaan. Maka untuk lebih jelasnya tentang agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Denai penulis menyusun dalam 1 (satu) tabel berikut ini:

**Tabel: V**

**Agama yang Dianut di Kelurahan Denai**

<b>No</b>	<b>Jenis Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Islam	11,969 Orang	74,39%
2	Budha	177 Orang	1,10%
3	Hindu	-	-
4	Kongucu	-	-
5	Kristen Katholik	1,993 Orang	12,38%
6	Kristen Protestan	1,934 Orang	12,02%
7	Aliran Kepercayaan	16 Orang	0,09%
<b>Jumlah</b>		<b>16,089 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Departemen Dalam Negeri, *Monografi Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*, 2016.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Denai beragama Islam, kemudian disusul agama Kristen Katholik, lalu Kristen Protestan, Budha dan Aliran Kepercayaan. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Kelurahan Denai telah di bangun sarana tempat ibadah, baik berupa mesjid, musholla, dan gereja.

**Tabel: VI**

**Sarana Tempat Ibadah di Kelurahan Denai**

No	Jenis Sarana Tempat Ibadah	Jumlah	Persentase
1	Mesjid	22	48.88%
2	Musholla	9	20%
3	Gereja	12	26.66%
4	Vihara	2	4.44%
5	Pura	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Departemen Dalam Negeri, *Monografi Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*, dalam angka 2016.

Masyarakat Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan ini ada juga yang membuat majelis-majelis maupun perkumpulan remaja-remaja yang bergerak dalam bidang keagamaan yang tentunya mereka bentuk berdasarkan agama yang mereka anut, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:



**Tabel: VII**

**Majelis-Majelis Keagamaan di Kelurahan Denai**

<b>No</b>	<b>Nama Majelis</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Anggota</b>
1	Majelis Ta'lim	31 Kelompok	3967 Anggota
2	Majelis Gereja	8 Kelompok	290 Anggota
3	Majelis Budha	1 Kelompok	60 Anggota
4	Majelis Hindu	-	-
5	Remaja Mesjid	28 Kelompok	2118 Anggota
6	Remaja Gereja	8 Kelompok	560 Anggota
7	Remaja Budha	1 Kelompok	30 Anggota
8	Remaja Hindu	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>77 Kelompok</b>	<b>7025 Anggota</b>

Sumber: Departemen Dalam Negeri, Monografi Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, dalam angka 2016.

**2. Adat Istiadat**

Sudah dimaklumi bahwa seluruh bangsa didunia mempunyai adat istiadat, sebab adat istiadat itu merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertiap pelaku anggota masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya menyatakan bahwa adat istiadat adalah tingkah laku perbuatan sosial yang merupakan jaringan dari cita-cita, norma-norma atau aturan-aturan, kaidah, pandangan, sistem dan

sebagainya. Adat ini bersifat pernyataan rasa yang dijalin oleh pikiran kesatuan sosial dalam melanjutkan kehidupan dan keturunannya.<sup>61</sup>

Suatu penelitian di Kelurahan Denai juga menunjukkan hal yang sama walaupun penduduknya bersuku bangsa yang berbeda-beda. Mereka tetap memegang adat istiadat yang dianut sukunya. Maka tidak heran jika terjadi perbedaan-perbedaan upacara di dalam pelaksanaan pesta perkawinan, maupun kematian. Secara garis besar adat yang dikembangkan adalah adat Jawa yang disusul dengan suku Batak. Dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi di Kelurahan Denai ini timbullah perkumpulan yang berbeda sesuai dengan sifat kedaerahannya, suatu ikatan primordial yang menjunjung tinggi adat-istiadat leluhurnya.

Tujuan perkumpulan ini tidak lain adalah untuk menentukan warga sedaerah dalam suatu ikatan persaudaraan agar bisa diwujudkan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan budaya daerah dalam berbagai macam, diciptakan kembali dalam suasana aslinya. Ikatan tersebut tidak tumbuh dikalangan orang tua saja tetapi berkembang juga pada generasi muda.

---

<sup>61</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Antara, t.th), h. 57.

Organisasi-organisasi generasi muda bersifat kedaerahan ini pada umumnya dikelola oleh para pemuda dan pelajar, dimana sebagian besar pengurus dan anggotanya berasal dari sesama suku baik pemuda maupun pelajar atau mahasiswa yang ada di lingkungan Kelurahan Denai.

Telah di ketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Denai adalah umat Islam, diumpamakan umat Islam mengadakan akad nikah secara adat pada acara resepsi ini seluruh Anggota yang bergabung dalam ikatan kedaerahan boleh sama-sama mengikutinya sesuai dengan adat masing-masing. Maka untuk lebih jelasnya tentang adat atau suku masyarakat Kelurahan Denai penulis menyusun dalam satu tabel di bawah ini:

**Tabel: VIII**

**Adat atau Suku Masyarakat Kelurahan Denai**

<b>Nama Etnis</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Aceh	347 Orang	330 Orang	677 Orang	4,20%
Bali	6 Orang	5 Orang	11 Orang	0,06%
Bugis	62 Orang	59 Orang	121 Orang	0,75%
Banjar	16 Orang	16 Orang	32 Orang	0,19%
Batak	1,346 Orang	1,280 Orang	2,626 Orang	16,32%
Betawi	74 Orang	71 Orang	145 Orang	0,90%
Jawa	2,978 Orang	2,833 Orang	5,811 Orang	36,11%
Karo	296 Orang	282 Orang	578 Orang	3,59%

Madura	240 Orang	228 Orang	468 Orang	2,90%
Mandailing	967 Orang	920 Orang	1,887 Orang	11,72%
Melayu	915 Orang	871 Orang	1,786 Orang	11,10%
Minang	705 Orang	671 Orang	1,376 Orang	8,55%
Nias	186 Orang	176 Orang	362 Orang	2,24%
Sumba	8 Orang	8 Orang	16 Orang	0,09%
Sunda	66 Orang	63 Orang	129 Orang	0,80%
Tionghoa	33 Orang	31 Orang	64 Orang	0,39%
<b>Jumlah</b>			<b>16,089 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Departemen Dalam Negeri, Monografi Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, dalam angka 2016.

Antara suku-suku yang ada di Kelurahan Denai saling memiliki adat istiadat yang mana terdapat persamaan dan perbedaan, sehingga watak masyarakatnya tampak jelas dalam perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam adat istiadat dapat kita lihat dari yang paling menonjol yaitu upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara kelahiran anak.

Dalam agama Islam upacara perkawinan dan upacara kelahiran anak sudah terjadi pembaharuan (akulturasi) antara satu dengan lainnya. Hal ini penulis lihat dalam upacara perkawinan dalam masyarakat Mandailing, upacara kelahiran anak dalam masyarakat Jawa dilaksanakan dengan memotong rambut, tepung tawar, penaburan bunga dan beras kuning,

kemudian dilanjutkan dengan marhaban dan lagu-lagu qasidah. Walaupun kegiatan ini merupakan kebiasaan (adat) Melayu tetapi hal ini juga dilakukan oleh suku-suku lainnya.

Namun demikian jelaslah bahwa adat istiadat masih mempengaruhi sikap dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Denai. Demikianlah gambaran umum Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan yang penulis kemukakan baik yang berkaitan dengan letak geografis maupun demografis daerah, mata pencaharian, pendidikan, agama dan adat istiadat yang ada di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN TERHADAP JUAL BELI SELAPUT DARA TIRUAN DI KELURAHAN DENAI KECAMATAN MEDAN DENAI KOTA MEDAN**

#### **A. Praktik Jual Beli Selaput Dara Tiruan**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa praktek jual beli merupakan pekerjaan yang dibolehkan, hal ini mempunyai nilai positif bagi kehidupan umat manusia, karena dengan melakukan transaksi jual beli akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik itu bersifat mikro maupun makro. Jual beli juga merupakan kebutuhan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia, dengan begitu setiap manusia bisa mendapatkan apa yang di inginkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun dalam hal ini, masih belum di ketahui apa hukum dalam transaksi jual beli selaput dara tiruan yang telah tersebar di Indonesia. Dari informasi yang berhasil penulis dapatkan dan kumpulkan terhadap transaksi jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan akan di uraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan praktik jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan kode pos 20227, dengan konsumen ibu Tivani<sup>62</sup>, usia 25 tahun, alamat di Jalan Jermal XV, pekerjaan SPG (*Sales Promotion Girl*), pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut beliau jual beli merupakan suatu kebutuhan dan halal untuk dikerjakan. Sebagaimana yang diketahui produk ini berasal dari Jepang dan berfungsi sebagai selaput dara buatan bagi wanita yang telah kehilangan selaput daranya, baik karena jatuh, cedera olahraga, pelecehan seksual dan lainnya. Menggunakan produk ini dikarenakan pernah menjadi korban pemerkosaan 2 (dua) tahun yang lalu, karena kejadian itu beliau selalu mengurung diri di dalam kamar dan tidak mau keluar sama sekali, dan menjadi orang yang tidak percaya diri, sangat tertutup. Sampai akhirnya sang ibu membawanya ke psikiater<sup>63</sup>.

---

<sup>62</sup> Tivani, konsumen Selaput Dara Tiruan, wawancara pribadi, Kelurahan Denai, 22 Desember 2017

<sup>63</sup> Psikiater adalah profesi [dokter](#) spesialisik yang memiliki spesialisasi dalam diagnosis dan penanganan gangguan emosional. Psikiater tidak hanya menangani masalah gangguan jiwa berat, tetapi juga ringan.

Setelah beberapa lama berobat beliau bisa bekerja seperti biasa, beliau mengetahui produk ini dari internet pada beberapa bulan sebelum menikah dengan sang suami. Mengenai dampak pada kesehatan beliau tidak mengetahuinya dan tidak pernah mengecek ke dokter, tetapi yang diketahui bahwa produk itu berasal dari bahan-bahan alami seperti protein penambah sel darah dari rumput laut yang tidak berbahaya dan tidak menimbulkan efek samping.

2. Pelaksanaan praktik jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan kode pos 20227, dengan konsumen ibu Nisrina<sup>64</sup>, usia 23 tahun, alamat di Jalan Jermal VII, pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT), pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut beliau hukum jual beli itu boleh, karena beliau pernah membaca dalilnya di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang beliau ketahui produk ini dibuat dari bahan khusus dan juga alami, yang akan mengeluarkan cairan berwarna merah seperti darah. Menggunakan produk ini atas permintaan dan juga izin dari suaminya, dan mengatakan hanya menggunakan 1 (satu) kali

---

<sup>64</sup> Nisrina, konsumen Selaput Dara Tiruan, wawancara pribadi, Kelurahan Denai, 23 Desember 2017



pemakaian karena ada rasa takut dan efek samping setelah pemakaian, walaupun setelah memakainya tidak merasakan dampak apapun tetapi kembali lagi benda tersebut dimasukkan ke area sensitif jadi ada kemungkinan akan terjadi iritasi di kemudian hari.

3. Pelaksanaan praktik jual beli selaput dara tiruan di Kelurahan Denai

Kecamatan Medan Denai Kota Medan kode pos 20227, dengan konsumen ibu Eka Pitrya<sup>65</sup>, usia 22 tahun, alamat di Jalan Jermal XI, pekerjaan IRT dan perawat lepas, pendidikan terakhir Akademi Keperawatan. Menurutnya hukum jual beli adalah aturan yang mengatur transaksi penyerahan (penjual) dan penerimaan (pembeli) atas barang atau jasa yang ditukar dengan uang. Sebagaimana yang beliau ketahui produk ini adalah sebuah benda yang dibuat dari bahan khusus untuk membuat seorang wanita terlihat perawan kembali.

Alasan menggunakan produk ini karena pernah melakukan kesalahan fatal, sebelum akhirnya menikah dengan suaminya, yang sangat

---

<sup>65</sup> Eka Pitrya, konsumen Selaput Dara Tiruan, wawancara pribadi, Kelurahan Denai, 23 Desember 2017

disesali dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik, dan Alhamdulillah suami bisa menerima kekurangannya dan kesalahannya itu.

Dari ketiga kasus yang penulis temui di lokasi penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelian dan penggunaan produk selaput dara buatan dilakukan atas dasar izin dan sepengetahuan suami dari masing-masing pihak. Tidak ada suatu hal yang disembunyikan dalam hal pembelian dan pemakaiannya produk tersebut.

## **B. Pendapat Tokoh Agama Terhadap Transaksi Jual Beli Selaput**

### **Dara Tiruan**

Tokoh Agama yang penulis minta pandangannya merupakan seseorang yang cukup berpengaruh di tengah masyarakat Kelurahan Denai, di antaranya sebagai berikut:

#### **1. Bapak Abdurraahman Syaid<sup>66</sup>**

Menurut beliau selaput dara tiruan ini jika di pandang dari segi agama pembelian dan penggunaannya jelaslah tidak boleh, karena selaput dara

---

<sup>66</sup> Abdurraahman Syaid, Tokoh Agama, wawancara pribadi, Kelurahan Denai, 24 Desember 2017

merupakan suatu ciptaan Tuhan terhadap manusia yang khusus ada pada seorang wanita, yang apabila diganti maka sama dengan penipuan. Karena selaput dara merupakan suatu ciptaan yang tidak mutlak untuk diganti.

Kemudian untuk hukum pemakaiannya jika 1) digunakan oleh wanita yang menjadi korban pemerkosaan yaitu lebih baik terus terang terhadap calon suaminya dari pada harus menggunakan produk yang dapat membahayakan dirinya karena tidak jelas apa kandungan dari produk tersebut, 2) digunakan oleh wanita yang diminta langsung oleh suaminya yaitu jika dipandang dari sudut agama maka tidak ada manfaat terhadap pemakaian dan pernikahan mereka, 3) digunakan oleh wanita yang pernah melakukan hubungan suami istri, tetapi bukan dengan suaminya itu suatu perbuatan yang dilarang dan tidak sepatutnya dilakukan karena termasuk dalam perbuatan zina.

Untuk status jual beli selaput dara tiruan ini tidaklah sama dengan jual beli organ tubuh manusia. Karena jika organ tubuh manusia harus diganti pastilah akan menimbulkan kebaikan bagi si pemilik organ tubuh tersebut, sebaliknya jikalau organ tubuh tersebut tidak diganti pastilah akan menimbulkan bahaya, terancam nyawa dan keselamatannya juga

kelangsungan hidup orang tersebut akan terganggu atau menderita. Jika di Selaput Dara Tiruan ini di bandingkan dengan organ tubuh seperti kornea mata. Jantung, darah dan organ tubuh lainnya itu sangatlah berbeda, karena organ tubuh tersebut bisa sangat di butuhkan untuk kelangsungan hidup setiap manusia. Lain halnya dengan Selaput Dara Tiruan ini yang hanya menjadi kebutuhan untuk memuaskan keinginan sesaat bagi yang memakai.

## 2. Adawiyah Ningsih<sup>67</sup>

Beliau memiliki pandangan bahwa jual beli selaput dara buatan ini memiliki dampak yang tidak baik jika diketahui lebih jauh oleh masyarakat-masyarakat yang ada di Indonesia. Memang internet dan media sosial sudah sangat merusak generasi saat ini, karena setiap anak dan orang dewasa sudah memiliki gadget sehingga kita tidak bisa mengawasi setiap apa yang mereka lakukan. Karena gadget dapat merubah anak menjadi tertutup pada keadaan sosialnya dan lebih asyik dgn telepon genggamnya saja.

Kalaulah orang yang membeli produk ini digunakan oleh seorang wanita yang pernah menjadi korban pemerkosaan dan di minta oleh

---

<sup>67</sup> Adawiyah Ningsih, Tokoh Agama, wawancara pribadi, Kelurahan Denai, 24 Desember 2017.

suaminya, hal ini dapat beri sedikit ruang bahwa mungkin saja mereka ingin memiliki kepercayaan yang penuh atas rumah tangganya sehingga setelah permintaan ini dikabulkan keharmonisan dalam rumah tangga mereka semakin tercipta. Tetapi ketika seorang wanita menggunakan ini untuk menutupi aib yang pernah dilakukannya karena pada saat itu belum ada ikatan yang sah itu artinya mereka melakukan perzinahan. Inilah yang saja khawatirkan jika produk ini semakin meluas diketahui masyarakat, mungkin saja akan banyak yang menggunakannya untuk hal yang tak seharusnya. Jikalau membolehkan jual beli ini, khawatir remaja akan dengan mudah melakukan hubungan yang terlarang kemudian membeli ini dengan alasan menyesal. Tetapi jika menggunakannya untuk menjadi lebih baik, dan benar-benar ingin berubah atas kesalahan besar yang di buatnya itu merupakan hal yang mulia. Karena Allah memberi kesempatan ummatnya untuk berubah dengan cara yang beragam.

Untuk status Selaput Dara Tiruan ini tidaklah sama dengan jual beli organ tubuh manusia. Kalau jual beli organ tubuh seperti kornea mata, jantung, darah, dan lainnya itu merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh orang yang memiliki kelainan. Sebenarnya sama-sama membantu, tetapi

dalam kasus yang jauh berbeda. Ini merupakan produk yang dibuat untuk menolong seorang wanita yang sudah tidak memiliki selaput dara, bisa saja mereka membeli lalu menggunakannya untuk hal yang baik dan juga untuk hal yang menjerumuskan mereka sendiri. Dan selaput dara tiruan tidak sama dengan penjualan organ tubuh yang lain karena dia tidak bersifat permanen pada tubuh manusia yang menggunakannya.

### 3. Jalaluddin Rumi<sup>68</sup>

Kalaulah alat ini dibeli kemudian digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembalikan harkat dan martabat seorang wanita, dan menjadikan keharmonisan dalam rumah tangga menjadi semakin harmonis maka saya akan menjawabnya sebagai alat yang boleh untuk digunakan. Karena Islam menganjurkan kita untuk memilih yang banyak manfaat dan sedikit kemudharatan didalamnya.

Tetapi ketika produk ini digunakan untuk melegitimasi<sup>69</sup> nikmat seksual yang terlarang maka haramlah hukum jual belinya. Karena sudah jelas

---

<sup>68</sup>Jalaluddin Rumi, Tokoh Agama, wawancara pribadi, Kelurahan Denai, 16 Februari 2018.

perzinahan adalah suatu yang dilarang dalam agama. Jadi dalam hal ini dapat dilihat ke arah mana tujuan membeli dan memakainya, karena ketika mudharat lebih besar dari pada manfaat maka jual beli produk ini sudah pasti haram. Sebaliknya, ketika manfaat jual beli lebih besar dari mudharatnya maka mubahlah jual bellinya.

Beliau berpendapat bahwa, produk ini memiliki kesamaan dengan alat pacu jantung<sup>70</sup>. Bukan dengan organ tubuh manusia seperti kornea mata, jantung, darah dan lainnya. Namun yang menjadi pembeda antara produk selaput dara tiruan dengan alat pacu jantung adalah kebutuhan dalam penggunaannya. Alat pacu jantung dibutuhkan untuk kelangsungan hidup seseorang yang sangat membutuhkannya, sedangkan produk selaput dara tiruan ini hanya digunakan untuk kebutuhan seksual seseorang saja.

---

<sup>69</sup>Melegitimasi/me-le-gi-ti-ma-si-kan/ mengesahkan; membenarkan. Lihat di: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 651.

<sup>70</sup>Alat pacu jantung (*pacemaker*) adalah sebuah alat kecil, dengan ukuran sebesar *stopwatch*, yang dipasang dibawah kulit dekat jantung, untuk membantu mengontrol detak jantung. Alasan dibutuhkan alat ini terutama untuk suatu kondisi yang disebut sebagai aritmia, yaitu kondisi irama jantung yang tidak normal. Proses penuaan jantung yang normal dapat mengganggu irama jantung, membuatnya berdetak terlalu lambat. Rusaknya otot jantung akibat dari serangan jantung merupakan penyebab lain tersering yang dapat mengganggu irama jantung. Beberapa obat juga dapat mempengaruhi irama jantung. Pada beberapa orang, kondisi bawaan (genetik) dapat menyebabkan denyut jantung yang tidak normal.

## **C. Pandangan Ulama MUI Sumatera Utara Terhadap Jual Beli**

### **Selaput Dara Tiruan**

Sumatera utara memiliki beberapa tokoh ulama, di antara tokoh ulama yang dijadikan oleh penulis sebagai patokan atas permasalahan yang sedang diteliti ialah MUI Provinsi Sumatera Utara yaitu Ulama-Ulama yang berada di Komisi Fatwa<sup>71</sup> Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara<sup>72</sup>.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis selama 5 (lima) minggu di MUI Provinsi Sumatera Utara, dan permasalahan ini telah di bahas dalam rapat Komisi Fatwa dan menyimpulkan bahwa sejauh ini belum dapat menghalalkan jual beli selaput dara tiruan, dikarenakan:

---

<sup>71</sup> Komisi fatwa adalah perangkat organisasi MUI yang bertugas untuk menelaah, membahas, dan merumuskan masalah fatwa keagamaan. Kelembagaan komisis fatwa berdiri bersamaan dengan berdirinya MUI yakni pada tahun 1975. Di Indonesia, lembaga yang memiliki kewenangan mengeluarkan Sertifikat Halal adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan penetapan fatwa dilakukan oleh Komisi Fatwa MUI.

<sup>72</sup> Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara berdiri tanggal 11 Januari 1975 M bertepatan dengan 28 Zulhijjah 1394 H. Sebelum adanya MUI Pusat, terlebih dahulu di daerah-daerah telah terbentuk Majelis Ulama, termasuk Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.



1. Tidak di temukan izin Departemen Kesehatan (Depkes)<sup>73</sup> di dalam kemasan produk;
2. Surat yang di keluarkan oleh dokter spesialis Kandungan menyatakantidak mengenal produk ini di kedokteran, dan tidak menganjurkan penggunaannya;
3. Bahan-bahan yang terkandung di dalam produk tidak diketahui karena merupakan bahan herbal<sup>74</sup>, apakah mengandung najis atau tidak;
4. Tidak jelas manfaat dari produk selaput dara tiruan ini;
5. Hal ini berbeda dengan cangkok jantung dan cangkok alat tubuh lainnya. Karena pencangkokan memiliki manfaat atas kesehatan tubuh.

---

<sup>73</sup> Departemen Kesehatan adalah salah satu dari sekian banyak departemen yang ada di Indonesia. Departemen Kesehatan mempunyai tugas untuk membantu sebagian urusan pemerintah dalam mengurus masalah kesehatan di Indonesia.

<sup>74</sup> Herbal adalah tanaman atau tumbuhan yang mempunyai kegunaan atau nilai lebih dalam pengobatan. Dengan kata lain, semua jenis tanaman yang mengandung bahan atau zat aktif yang berguna untuk pengobatan bisa digolongkan sebagai herbal. Herbal kadang disebut juga sebagai tanaman obat. Obat herbal adalah obat yang bersifat organik atau alami, sama seperti tubuh kita. Obat herbal murni diambil dari saripati tumbuhan atau hewan yang mempunyai manfaat untuk pengobatan, tanpa ada campuran bahan kimia buatan (sintetis).

Dari pemaparan tersebut di atas, dengan alasan dan pertimbangan MUI Provinsi Sumatera Utara yaitu Ulama-Ulama yang berada di Komisi Fatwa memberikan jawaban bahwasannya belum dapat menghalalkan jual beli selaput dara tiruan, sebagaimana surat jawaban dari Komisi Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara, terlampir<sup>75</sup>.

Kesimpulan Komisi Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara tersebut di atas, tidak menghalalkan jual beli selaput dara tiruan dilihat dari segi kesehatan dan keterangan dari pihak medis dalam hal ini beberapa orang yang berprofesi sebagai dokter di Sumatera Utara, yang telah penulis konsultasikan selama penelitian berlangsung.

Para ulama yang berada di Komisi Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara juga menegaskan bahwa mereka belum dapat mengharamkan dan juga menghalalkan produk ini, karena merupakan produk herbal sebagaimana tidak diakui sebagai produk kesehatan jika tidak memiliki izin Departemen Kesehatan, maka dari itu MUI Provinsi Sumatera Utara belum dan tidak bisa mengeluarkan kehalalannya.

---

<sup>75</sup> Surat jawaban Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara, nomor: B. 19/DP-P II/ SR/07/II/2018, 06 Februari 2018.

Salah seorang ulama yang berhadir di ruang komisi fatwa menyamakan kedudukan selaput dara tiruan dengan pencangkukan jantung dan organ tubuh lainnya. Namun, ulama yang lain membantah hal tersebut karena hal ini tidak dapat disamakan. Pencangkukan organ tubuh dapat dikatakan sebagai sesuatu kebutuhan. Sementara produk ini dinilai tidak ada kebutuhan darurat dan manfaat. Membeli dan menggunakan produk ini hanyalah sebuah kebutuhan bagi seorang suami yang ingin menikmati istrinya sebagaimana ketika mereka baru menikah dahulu.

Berdasarkan pandangan para Ulama tersebut di atas, juga pandangan para dokter yang telah dimintai keterangannya oleh penulis tentang produk selaput dara tiruan, jelas bahwa tidak ada sesuatu kebutuhan yang mendasar dan tidak terdapat manfaat di dalamnya. Mengingat bahwa produk ini merupakan produk herbal yang jika digunakan akan memiliki dampak dan reaksi yang berbeda-beda pada tiap anggota tubuh yang menggunakannya.

#### **D. Analisa Penulis**

Jual beli merupakan suatu kegiatan yang menjadi rutinitas setiap umat manusia. Kapanpun dan dimanapun kita dapat melakukan transaksi jual beli,

baik jual beli secara langsung, maupun jual beli dengan cara memesan (jual beli salam). Ditambah lagi dengan semakin modernnya masyarakat kita saat ini. Dengan menggunakan dagdet atau telepon seluler atau telepon genggam, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan *Smartphone* (Android). Kita semakin dimudahkan untuk bertransaksi jual beli secara online, dapat memesan barang-barang apa saja dan dari belahan dunia manapun. Dewasa ini, bertransaksi tidak diharuskan untuk berjumpa langsung antara penjual dan pembeli dalam hal tawar-menawar harga dan juga memilih barang, semua kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui *Smartphone* (Android) yang memiliki jaringan Internet di dalamnya. Bagaimana dengan pembayaran, permbayaranpun dapat dilakukan secara online melalui gerai Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan Internet Banking yang dalam pembayarannya biasanya sudah termasuk ongkos kirim dan membayaran produk yang ingin di beli.

Kasus yang sedang penulis teliti, dalam hal ini jual beli selaput dara tiruan, transaksi tersebut dilakukan melalui media online Internet, dan membayarnya menggunakan transfer antar bank. Pihak yang membeli kemudian memakainya atas izin, permintaan, dan sepengetahun dari

suaminya. Tokoh agama dan masyarakat juga merasa hal ini merupakan sesuatu yang tabu karena hal ini dapat menjadi suatu keburukan untuk generasi selanjutnya. Dan banyak pihak yang tidak mendukung hal ini, serta melarangnya secara mutlak sebagaimana mana alasan beliau bahwa selaput dara merupakan sesuatu yang diciptakan Tuhan terhadap manusia hanya khusus untuk seorang wanita, yang apabila diganti sama dengan penipuan. Karena selaput dara merupakan kepunyaan yang tidak mutlak untuk diganti.

Maksud dari belum dapat menghalalkan jual beli selaput dara buatan ini yaitu, tidak mengharamkan jual belinya secara mutlak maupun tidak menghalalkannya. Tetapi lebih kepada belum bisa menetapkan hukum di haramkan atau dihalalkan karena dari hasil konsultasi penulis bersama beberapa dokter ahli Obgyn, Dokter Bedah, dan Dokter Umum mereka menyatakan tidak menganjurkan selaput dara tiruan ini untuk di gunakan karena beberapa hal, diantaranya :

1. Dunia medis hanya melakukan tindakan *hymenorrhaphy* <sup>76</sup>

pembetulan selaput dara dan *hymenoplasty* penanaman pada selaput

---

<sup>76</sup> Hymenorrhaphy atau biasa juga disebut dengan hymenoplasty adalah operasi pengembalian selaput dara agar bentuknya kembali utuh. Hymenorrhaphy atau dikenal juga

dara, yang mana selaput dara tersebut dijahit ataupun dilakukan pengeleman untuk melakukan perbaikan pada selaput dara;<sup>77</sup>

2. Mengenai selaput dara buatan ini, tidak bisa ditentukan berbayar atau tidaknya bagi kesehatan seseorang. Tergantung kepada respon dan ketahanan tubuhnya masing-masing, karena setiap benda asing yang masuk ke dalam tubuh pasti memiliki dampak dimasa yang akan datang. Ada banyak kemungkinan efek tersebut baru akan timbul beberapa tahun mendatang;<sup>78</sup>

3. Dalam dunia medis dikenal dengan tindakan *hymenorrhaphy* sedangkan hymen buatan (*artificial virginity hymen*) merupakan produk yang terbuat dari bahan-bahan herbal yang tidak diketahui secara jelas apa komposisinya, dan masih dipertanyakan

---

dengan istilah hymenoplasty, termasuk ke dalam kategori operasi plastik kosmetik alat kelamin wanita (vagina), atau operasi ginekologi estetik.

<sup>77</sup> dr. Muharram Rambe, SpB, *Dokter Spesialis Bedah*, Wawancara Pribadi, Medan, 03 Februari 2018

<sup>78</sup> dr. Fachrid, *Dokter Umum*, Wawancara Pribadi, Medan, 04 Februari 2018

kehalalannya. Dan tidak semua orang bisa cocok dengan bahan tertentu, terkadang bisa alergi, iritasi dan sebagainya.<sup>79</sup>

Dari hasil pernyataan tokoh agama dan masyarakat, pernyataan Komisi Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara, serta pernyataan baik tertulis maupun wawancara pribadi penulis dengan seorang dokter umum maupun dokter ahli. Jual beli ini memiliki dampak yang tidak baik. Baik itu dalam hal kesehatan, maupun dalam hal kondisi kesejahteraan masyarakat selanjutnya.

Kemudian, mengenai bahan-bahan yang terkandung di dalam kemasan produk selaput adara buatan merupakan bahan-bahan yang mengandung herbal. Dilarang penggunaannya karena dikhawatirkan akan di salah gunakan dan digunakan secara sembarangan karena tidak adanya pengawasan dari kedokteran. Setiap reaksi dari pemakaian ini juga memiliki efek yang berbeda-beda, karena kondisi tubuh setiap orang memiliki ketahanannya masing-masing.

Dalam hal ini penulis berpandangan bahwa jual beli ini sudah seharusnya dilarang karena hasil penelitian yang lebih kepada keharamannya

---

<sup>79</sup> dr. Hanudse Hartono, SpOg., *Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi*, Wawancara Pribadi, Medan, 05 Februari 2018.

dari pada kehalalnya. Karena dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan semua pihak setuju untuk tidak melakukan jual beli ini karena termasuk kedalam penipuan. Baik penjual maupun pembeli sudah seharusnya tidak melakukan jual beli ini. Mungkin saja produk ini tidak mengandung najis karena menggunakan bahan-bahan herbal, tetapi ketika sesuatu yang memudharatkan bagi penggunaannya maka jual belinya akan menjadi haram pula.

Sesuatu yang memudharatkan itu berbahaya jika terus digunakan untuk hal-hal yang tidak ada manfaat didalamnya. *Ad-Dharûrah Yuzalu* (kemudharatan itu harus dihilangkan) dimana jual beli selaput dara tiruan ini memberikan kemudharatan dalam segala hal terlebih jika disalah gunakan untuk hal-hal yang tidak dianjurkan dalam agama, seperti perbuatan zina dan lainnya.

Dalam hal ini jelaslah berbeda mengenai status jual beli organ tubuh manusia dengan jual beli selaput dara tiruan ini. Ini menjadi perbincangan yang menuai perdebatan antar ulama. Mengenai kedudukan jual beli organ tubuh manusia juga masih diperdebatkan antar ualama, tetapi sebagian membolehkan, karena didalamnya terdapat kemaslahatan dan keselamatan



jiwa raga manusia. Yang apabila tidak dilakukan suatu pencangkakan jantung ataupun sumsum tulang belakang misalnya, orang tersebut akan terancam keselamatannya dan menyebabkan meninggal dunia. Walaupun ada juga kejadian yang mana sudah mendapatkan pencangkakan dalam tubuhnya, setelah pencangkakan dilakukan memperparah keadaanya. Hal tersebut kembali lagi kepada cocok atau tidaknya bagi anggota tubuh, biasanya perlu adanya penyesuaian terlebih dahulu.

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah Hadis Arbain Nawawi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ — رواه البخاري ومسلم<sup>80</sup>

Artinya: Dari Abu Abdillah an Nu'man ibn Basyir r.a, beliau berkata :

Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ...

Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, (maka) baiklah seluruh tubuhnya. Dan

---

<sup>80</sup> Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -hafizhahullah-, *Fat-hul Qawiyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, Cet. I, (Dammam: Daar Ibnu Qayyim wa Daar Ibnu 'Affan, 1424H/2003M), h. 41.

apabila segumpal daging tersebut buruk, (maka) buruklah seluruh tubuhnya.

Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati”. [HR al-Bukhari dan Muslim]

Baik buruknya perbuatan seseorang bergantung pada hati. Ibnu Rajab berkata, “hati yang bersih adalah hati yang terbebas dari semua bentuk kerusakan dan keburukan. Hati seperti ini dipenuhi oleh rasa cinta dan takut hanya kepada Allah SWT serta rasa takut akan segala hal yang menjauhkannya dari Allah SWT”.<sup>81</sup>

Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, hati yang bersih adalah hati yang terbebas dari bentuk kerusakan dan keburukan. Hati seperti ini dipenuhi oleh rasa cinta dan takut hanya kepada Allah SWT serta rasa takut akan segala hal yang menjauhkannya dari Allah SWT. Jika jual beli ini terus dilakukan maka dipertanyakan rasa takut kita akan Allah, karena selaput dara tiruan ini merupakan suatu produk yang dibuat oleh manusia, yang mana manusia adalah ciptaan Allah, untuk anggota tubuh yang diciptakan Allah juga dalam hal ini anggota tersebut adalah selaput dara, yang tidak pantas untuk diganti dengan ciptaan manusia.

---

<sup>81</sup> Dr. musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi fi Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah*, (Jakarta: Himah PT Mizan Publika, 2007), h. 41.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Para pihak yang melakukan transaksi jual beli selaput dara tiruan membeli produk tersebut secara online, melalui media internet dan melakukan pembayaran dengan cara transfer antar bank maupun internet banking.
2. Tokoh agama dan masyarakat di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan lebih kepada melarang jual beli selaput dara tiruan secara mutlak dan berpendapat bahwa selaput dara merupakan suatu hal yang tidak pantas diganti dengan produk apapun walaupun berbahan dasar herbal, karena selaput dara sifatnya mutlak ciptaan Allah SWT dan tidak pantas diganti apalagi dengan buatan manusia.
3. MUI Provinsi Sumatera Utara belum bisa menghalalkan dan mengharamkan jual beli selaput dara tiruan, tetapi dari hasil penelitian ini lebih mengarah kepada haram dikarenakan tidak ada manfaat di dalamnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hukum transaksi jual beli selaput dara tiruan adalah haram. Dengan demikian peneliti tidak lupa menyampaikan saran kepada:

1. Untuk masyarakat Kelurahan Denai hendaknya berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang hukum Islam dan juga selektif dalam membeli produk apapun mulai dari bahan-bahan yang terkandung di dalamnya sampai efek samping setelah pemakaiannya, kemudian layak atau tidaknya produk tersebut digunakan.
2. Kepada tokoh agama agar dapat memberikan masukan dan mensosialisasikan bahaya penggunaan berbagai macam produk (selaput dara tiruan) yang diperjualbelikan secara online yang mana komposisi dan efek samping pemakaiannya tidak diketahui dengan jelas.
3. Kepada pihak MUI agar lebih tegas dan lebih selektif dalam mengatur dan mengawasi serangkaian kegiatan jual beli online. Terlebih lagi jika

yang diperjualbelikan adalah produk selaput dara tiruan, karena lebih banyak mudharat dari pada maslahat. Kemudian juga BPOM yang berada di bawah naungan MUI harus dapat melihat dan mengawasi apakah produk tersebut sudah memiliki izin edar di Indonesia atau belum, karena tidak adanya nomor BPOM dan tidak berbahasa Indonesia.

Hendaknya para penyelenggara hukum dan penasihat hukum bersedia memberikan suatu tindakan yang pasti mengenai regulasi produk selaput dara tiruan. Karena siapa saja dapat mengakses dan membeli produk tersebut dari internet. Kemudian, produk ini sudah diperjualbelikan secara bebas di Indonesia tetapi tidak satu pun lembaga yang berwenang mengetahui kehadirannya.

Semoga dengan selesainya penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua yang turut membaca, khususnya bagi penulis. Disamping itu penulis merasa bahwa karya tulis ini belum mencapai hasil yang maksimal, karena untuk menemukan hukum memiliki jalan yang panjang, besar harapan agar skripsi ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk

menggali hukum yang lebih konkret lagi. Kritik dan saran sangat penulis  
butuhkan agar memperoleh hasil sesuai yang di harapkan. Amiin Ya Rabbal  
'Alamin...

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Amin, Muhammad. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Arfa, Faisar Ananda. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

Arrasjid, Chainur. *Dasar-Dasar Ilmu Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Basyir, Ahmad Azhar. *Azas-Azas Hukum Muamalat*. Yogyakarta: UII Press, 1990.

Al-Badr, Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad -hafizhahullah-. *Fat-hul Qawiiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*. Cet. I. Dammam: Daar Ibnul Qayyim wa Daar Ibnu 'Affan, 1424H/2003M.

Al-Bukhari, Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari. Juz III*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012

Al-Bugha, Dr. musthafa Dib. *Al-Wafi fi Syarh Al-Arbain An-Nawawiiyyah*. Jakarta: Himah PT Mizan Publika, 2007.

Ad-Daraini, Al-Imami As-Shanhaji Nafa'anahallah Ta'ala bihi fii. *Matan Al-Jurumiyyah*. Medan: Sumber Ilmu, t.th.

Dewanto, Mukti Fajar Nur. dan Achmad, Yulianto. *Dualisme Penelitian Hukum Normative Dan Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Fahmi, Syaikh Adil. *Rahasia Wanita Dari A Sampai Z*. Penerjemah Hafiz

Fikri, Ali. *Al-Mu'amalat Al-Maddiyah Wa Al-Adabiyah*. Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1357.

Al-Ghazi, Muhammad ibn Qasim. *Fathul Qarib Al-Mujib fii Sarhi Al-Faz Al-Taqrīb*. Semarang: Al-Hidayah Publication, 2013.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Antara, Al-Ghazi, Muhammad Bin Qasim. *Fathul Qarib Al-Mujib*. Semarang: Toha Putra.

Hasan, M. Ali. *Masail Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi, dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Hasan, Qadir. dan Fanany, Umar. *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadis Hukum*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.

Hendi, Suhendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. Fifth Edition, New York: Oxford University Press, 1995.

Indrati, Maria Farida. *Ilmu Perundang-undangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Al-Jaziri, Abdurrahman. *Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahib Al-'Arba'ah. Juz IV*, Kairo: Maktabah Al-Tsaqafah Al-Diniyyah, 2005.

Al-Kahlani, Muhammad ibn Ismail. *Subul As-Salam. Juz III*, Mesir: Maktabah Mushtafa Al Babiy Al-Halabiy, 1960.

Karim, Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, Tth.

Mader, Sylvia S. *Understanding Human Anatomy And Phusikology*. Fifth Edition, New York: Megraw-Hill, 2005.

Manuaba, Ida Bagus Gde. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Penebit Arcan, 1999.



Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi. Juz 7*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.

Al-Maqdisi, Abu Muhammad ‘Abdullan ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah. *Al-Mughni*. Kairo: Hajr, 1989.

Muhammad, Jakfar. *Hukum Bisnis*. Malang: PT. LKLS Printing Cemerlang, 2009.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muslehuddin, M. *Philosophy of Islamic Law and the Orientalist*. Edisi terjemah oleh Yudian Wahyudi Asmin, Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis. Yogyakarta: Tiara Wacana, t.th.

Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2013.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Nadesul, Handrawan. *Cara Sehat Menjadi Perempuan “ Cantik-Feminin-Cerdas”*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008.

Negeri, Departemen Dalam. *Demografin Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*. 2016.

Nugraha, Boyke Dian. *Problema Seks Dan Solusinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Nuruddin, Amiur. Arfa, Faisar Ananda. Dkk. *Metodologi Penelitian Ilmu Syari’ah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

Pendidikan, Pengertian. dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.

Ar-Ramli, Syamsuddin Muhammad. *Nihayah Al-Muhtaj. Juz III*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2004.

RI, Departemen Agama. *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Antara, 1983.

\_\_\_\_\_. *Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Cv Insan Kamil, 2011.

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid. Juz III*. Semarang: Asy-Syifa, 1990.

Sabiq, Sayid. *Fiqh As-Sunnah*. Juz 3, Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Soekamto, Soerjono. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.

Spencer, Metta. and Inkeles, Alex. *Foundation of Modern Sociology*. Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J 06732, 1982.

Sunarto, Achmad. Dkk. *Terjemahan Shahih. Juz III*, Semarang: CV Asy Syifa', 1993.

Al-Syafi'i, Syaikh Abu Al-'Abbas Syihabuddin Ahmad ibn Abi Bakr Abdurrahman ibn Ismail Al-Kanani Al-Bushiri Al-Qahiri. *Zawaid Sunan ibn Majah 'Ala al-Kutubi al-Khamsah*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993.

Syaifuddin. *Anatomy Fisiologi Untuk Siswa Perawat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1997.

Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad. *Nailul Authar Syarh Muntaqa Al Akhbar Min Al-Hadits Sayyid Al Akhyar. Juz V*, Semarang: CV Asy-Syifa, 1994.

Syuuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Penerjemah Yasin, As'ad. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz 3, Mesir: Maktabah Kutub Al-Mutun, 1426H.

Wagner, Lola. Dan Irawan, Danny. *Seksualitas Di Pulau Batam "Suatu Studi Antropologi"*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.

Zulkifli, Sunarto. *Dasar-dasar Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.

## **B. Website**

*Artificial Virginity Hymen* di akses dari <http://www.viva.co.id/berita/metro/98794-selaput-dara-tiruan-mulai-diburu> pada Tanggal 4 Nopember 2017 Pukul 14.54.

Kandungan dan bentuk selaput dara buatan diakses dari <https://readthedocs.org/projects/selaput-perawan-buatan-original-jepang/> pada Tanggal 4 Nopember 2017 Pukul 15.25.

Selaput Dara tiruan di akses dari <http://selaputdarahbuatan.com/selaput-dara-buatan.html>, pada tanggal 25 September 2017 pukul 13.55.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Febi Nurhidayati, dilahirkan di Kota Medan pada tanggal 10 Februari 1996. Putri pertama dari 2 (dua) bersaudara dengan nama Ayah Wagimin dan Ibu Agustini.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat SD di SD Sw. Al-Ittihadiyah pada tahun 2007, tingkat SLTP di SMP Negeri 4 Medan pada tahun 2010, dan tingkat SLTA di SMA Sw. YPK Medan pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan kuliah di Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara pada tahun 2013. Pada masa menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti perkuliahan dan aktif mengikuti pelbagai aktivitas kemahasiswaan/ kepemudaan yang dilaksanakan oleh kampus UIN Sumatera Utara di Fakultas Syariah dan Hukum. Baik organisasi intra kampus maupun organisasi ekstra kampus, antara lain HMJ, DEMAF, FOKIS, HMI, Fakultas Syari'ah Mengabdi, Gerakan Sumut Mengajar, sampai kegiatan komunitas di Kota Medan.

Medan, 12 Februari 2018

Febi Nurhidayati